

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN DI MAJLIS  
TAKLIM AL-MUTA'ALLIMIN DALAM MENCEGAH  
KENAKALAN REMAJA DI DESA SIKASUR KECAMATAN  
BELIK KABUPATEN PEMALANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagiam Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

**Oleh:**

**Melinda Wahyu Lestari**

**1501016083**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Melinda Wahyu Lestari  
NIM : 1501016083  
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi  
Konsentrasi : -  
Judul : Implementasi Bimbingan Keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 05 November 2019

Pembimbing



Dr. Saifodin, M. Ag  
NIP:197512032003121002

SKRIPSI

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN DI MAJLIS TAKLIM AL-MUTA'ALLIMIN DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI DESA SIKASUR KECAMATAN BELIK KABUPATEN PEMALANG

Disusun Oleh:

Melinda Wahyu Lestari  
1501016083

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 05 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Ali Muratano, M.Pd  
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II

Dr. Saifuddin, M.Ag  
NIP. 19751203 200312 1 002

Penguji III

Drs. Sugianto, M.Si  
NIP. 19571013 1986011 001

Penguji IV

Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I M.S.I  
NIP. 19820203 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Saifuddin, M.Ag  
NIP. 19751203 200312 1002

Disahkan oleh  
Dewan Pembimbing dan Komunikasi  
pada tanggal 05 Desember 2019



Dr. Prof. Iwas Sugena, M.Ag  
NIP. 19730410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa : skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis npenulis lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran penulis lain, kecuali informasi yang terdapat dalam refrensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 04 November 2019

Penulis



Melinda Wahyu Lestari

1501016083

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Bimbingan Keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta’Allimin Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemasang”**.

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita baginda nabi agung Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat yang mengikuti jejak perjuangannya. Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Staff, beserta jajarannya.
3. Ibu Ema Hidayati, M.SI., dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Dr. Safrodin, M.Ag., selaku pembimbing skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang dengan sabarnya mendidik dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuannya.

6. Bapak Kyai Khozin Ansori selaku pengasuh Majelis Taklim “Al-Muta’llimin” yang berkenan menerima penulis untuk melakukan penelitian dan dijadikan skripsi ini.
7. Orang tua saya, bapak Dasman dan mama Wahyuni yang telah mengerahkan segala usahanya, mengorbankan hidupnya demi anak satu-satunya ini, membiayai saya kuliah, dan tak henti memberikan motivasi, support, dan doanya sehingga skripsi ini selesai.
8. Mas Mohammad Lukman Hakim, yang selalu sabar menemani, sabar mendengarkan keluh kesah serta memberikan semangat, motivasi dan kasih sayang dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk semua keluarga di Pemalang, Bude Lehi, mba Ria, mba Eng, mamiti, dan keluarga di Blora, Bapak Abdul Rasyid, Ibu Prihatiningsih, mbak Ana, dan semua saudaraku, terimakasih atas doa dan dukungannya.
10. Ifatunnisa, teman seperjuangan skripsi yang selalu saya repotkan dan membantu saya. Rina, Ulil, Azka, Iqoh sahabat yang sselalu ada sejak saya masuk kuliah. Dewi yanti sahabat kecil saya yang selalu memberi semangat. Silvi sahabat PPL saya yang selalu menjadi teman bertengkar. Mega, Lilis, ipeh temen kos yang saya sanyangi.
11. Teman-teman Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2015 khususnya kelas BPI-C15.
12. Semua pihak yang telah ikut andil dalam membantu memberikan masukan-masukan kepada peneliti baik moral maupun material selama dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Kepada semuanya, kupersembahkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan, mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Akhir kata, penulis berdo'a semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin  
Yaa Robbal'Aalamiin.

*Wassalamualaikum. Wr. Wb.*

Semarang 14 September 2019

**Melinda Wahyu Lestari**  
**1501016083**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Almamater tercinta
2. Kedua orang tua, Bapak Dasman dan Ibu Wahyuni tercinta, yang selalu memberikan kasih sayangnya, mengasuh dan membesarkan saya hingga sampai sekarang ini serta perjuangan dan do'a yang tiada henti, bekerja keras untuk membiayai kuliah saya demi kelancaran dan kesuksesan saya. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan keberkahan umur, dan selalu dalam lindungan Allah SWT.



## MOTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ , وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

( Q.S. Az-Zalzalah : 7-8)

## ABSTRAK

**Melinda Wahyu Lestari (1501016083).** Implementasi Bimbingan Keagamaan Di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang.

Skripsi ini membahas tentang bimbingan keagamaan di lingkungan desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang yang merupakan salah satu usaha pendidikan keagamaan dalam membantu remaja dapat memahami diri sendiri serta lingkungannya. Latar belakang masalah ini yaitu adanya kasus kenakalan remaja yang semakin meningkat di Indonesia. Masalah kenakalan remaja tersebut seperti merokok, membolos sekolah, pembulhan, berbicara kotor dan pacaran di depan umum.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi bimbingan keagamaan yang ada di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Sikasur kecamatan Belik Kabupaten Pematang dan bagaimana perilaku remaja setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh yaitu berupa hasil wawancara dengan pengasuh, ustadz, santri, masyarakat, serta profil di Majelis Taklim.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin Desa Sikasur dilakukan dengan Dakwah Bil Lisan melalui pemberian nasihat yang menggunakan metode *Educative Method* dan Dakwah Bil Hal melalui keteladanan yang menggunakan metode pencerahan atau *Directive Counseling*. Bimbingan keagamaan tersebut mengurangi intensitas kenakalan remaja yang ada di Desa Sikasur yang ditandai dengan berkurangnya remaja yang merokok, membolos sekolah, tidak melakukan pembulhan, tidak berbicara kotor dan tidak berpacaran di depan umum.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	ixv
DAFTAR SINGKATAN .....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Kerangka Berfikir .....	16
F. Metode Penelitian .....	18
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	25
<b>BAB II : BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN KENAKALAN REMAJA</b>	
A. Bimbingan Keagamaan .....	28
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan .....	28

2. Fungsi Bimbingan Keagamaan.....	32
3. Tujuan Bimbingan Keagamaan .....	32
4. Asas Bimbingan Keagamaan.....	36
5. Metode Bimbingan Keagamaan .....	38
6. Materi Bimbingan Keagamaan.....	41
B. Kenakalan Remaja .....	43
1. Pengertian Remaja.....	43
2. Ciri-ciri Remaja.....	45
3. Pengertian Kenakalan Remaja.....	47
4. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja.....	48
5. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja .....	51
6. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja .....	52
7. Metode Penanganan Kenakalan Remaja .....	53
 <b>BAB III : HASIL PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Al-Muta'Allimin ..	60
1. Tujuan Didirikan Majelis Taklim.....	61
2. Identitas Majelis Taklim.....	62
3. Data Santri .....	62
4. Jadwal Kegiatan.....	64
5. Struktur Organisasi.....	65
B. Keadaan Remaja Desa Sikasur .....	65
C. Kegiatan Bimbingan .....	68
1. Tujuan Bimbingan .....	69
2. Materi Bimbingan.....	70
3. Pembimbing.....	73

D. Implementasi Bimbingan Keagamaan .....	76
1. Bimbingan Aqidah.....	77
2. Bimbingan akhlak.....	78
3. Bimbingan Ibadah.....	78
4. Bimbingan Membaca Al-Qur'an .....	79
5. Bimbingan Sosial Keagamaan .....	80
E. Bimbingan Keagamaan Di Majelis Taklim Al-Muta' Allimin Dalam Mencegah Kenakalan Remaja..	82
 <b>BAB IV : ANALISIS BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA</b>	
A. Analisis Kegiatan Bimbingan Keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta-Allimin dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang .....	93
B. Analisis Perilaku Remaja Setelah Mengikuti Bimbingan Keagamaan.....	98
 <b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran .....	103
C. Penutup .....	104

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Jumlah Pelaku Kenakalan .....	67
Tabel 2 Penanganan Kenakalan Remaja .....	82
Tabel 3 Kegiatan bimbingan Keagamaan .....	96

## DAFTAR SINGKATAN

BKI.....	Bimbingan Konseling Islam
IAIN.....	Institut Agama Islam Negeri
MTSN .....	Madrasah Tsanawiyah
NAPZA .....	Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif
PAI.....	Pendidikan Agama Islam
SAW.....	shalallahu Alaihi Wasallam
SMA .....	Sekolah Menengah Atas
SMK .....	Sekolah Menengah Kejuruan
SMP .....	Sekolah Menengah Pertama
SWT .....	Subhanahu Wata'ala
UIN .....	Universitas Islam Negeri

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan sarana pemenuhan kebutuhan manusia yang berfungsi untuk menetralisasi seluruh tindakannya. Tanpa bantuan agama manusia senantiasa bingung, resah, bimbang gelisah, dan sebagainya. Sebagai akibatnya manusia tidak mampu memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya.<sup>1</sup> Agama sebagai faktor terpenting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena agama mampu memberikan makna, arti dan tujuan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri. Agama menjadi hal yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan seseorang maka penanaman nilai-nilai ajaran agama itu harus dilaksanakan sedini mungkin dengan berbagai cara seperti bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali pada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntutan Allah SWT.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), hal. 179

<sup>2</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) hal.22



Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna. Mereka diciptakan dengan akal, nafsu dan perasaan. Kelebihan itulah yang membuat manusia dapat menjadi seseorang yang membangun dan memajukan peradaban dunia ataupun sebaliknya manusia juga dapat menghancurkannya. Secara fitrah manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran, namun segala sesuatu yang ada di sekeliling dan lingkungannya dapat mempengaruhi manusia untuk kehilangan fitrahnya, sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran. Tuhan menurunkan agama sebagai pedoman hidup manusia, yang segala sesuatunya telah diatur dalam Al-Qur'an, dimana ada suatu jaminan akhirat berupa surga dan neraka sebagai imbalan dari segala yang dilakukan.<sup>3</sup>

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Mereka sangat membutuhkan tuntunan dan bimbingan untuk memahami diri sendiri yang penuh dengan sikap egoistis dan rasa keingintahuan yang amat tinggi. Keingintahuan yang tinggi menyebabkan para remaja tidak hanya diberikan siraman rohani saja yang berisi ajaran-ajaran agama yang wajib dijalankan, akan tetapi melalui kegiatan pengajian mereka mampu menelaah serta mempelajari Islam sebagai pedoman hidupnya. Remaja sebagai generasi muda, mempunyai peranan yang sangat penting dalam

---

<sup>3</sup> Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 208

menentukan masa depan agama dan bangsa, maka dari itu remaja harus diarahkan dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk meneruskan cita-cita pembangunan bangsa dan negara, baik mental maupun spritual.<sup>4</sup>

Remaja sebagai penerus bangsa dan pewaris nilai-nilai luhur budaya, bangsa yang beriman, teguh dan berakhlak mulia sesuai dengan harapan bangsa harus dikembangkan dan hal tersebut tidak akan dicapai kecuali dengan pendidikan. Dalam hal ini bimbingan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian para remaja, karena dengan menanamkan pengetahuan agama manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan mengarahkan pada perbuatan yang baik serta dapat memecahkan persoalan-persoalan hidupnya, baik dengan sesama manusia atau yang ada keterkaitan batin antara dirinya dengan Allah SWT.<sup>5</sup>

Pada umumnya saat-saat remaja adalah waktu dimana seorang remaja sangat mempercayai teman sebayanya, bahkan terkadang melebihi kepercayaan terhadap orang-orang terdekatnya. Lingkungan remaja juga sangatlah berpengaruh pada sifat yang akan dimiliki oleh remaja itu sendiri terutama teman sebaya itu sangatlah

---

<sup>4</sup> Haris Budiman, "Kesadaran Beragama Pada Remaja", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Mei, 2015, hal. 17

<sup>5</sup> Haris Budiman, "Kesadaran Beragama Pada Remaja", *dalam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Mei, 2015, hal. 17.

berpengaruh terhadap sifat dan kebiasaan seorang remaja terutama dalam hal agama ataupun religiusitas.<sup>6</sup>

Keadaan lingkungan sekitar remaja puber yang bersifat negatif akan lebih mudah mempengaruhi tingkah laku yang negatif pula. Sebaliknya keadaan lingkungan sekitar yang bersifat positif akan mengandung nilai-nilai *konstruktif* (membangun) yang akan memberikan pengaruh positif pula. Situasi perkembangan jiwa remaja yang labil demikian itu menyebabkan ia cenderung untuk melakukan penyimpangan yang dirasakan sebagai suatu protes terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang kurang ekomodatif terhadap angan-angan dan jiwanya. Perbuatan menyimpang ini seringkali muncul dalam bentuk perilaku yang melanggar pranata sosial, kaidah-kaidah moral, tradisi dan hukum yang berlaku.<sup>7</sup> Terlebih lagi pergaulan yang semakin bebas mempengaruhi jiwa dan fitrah keagamaan bagi remaja. Adanya bimbingan keagamaan ini sangatlah diperlukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dan guna membentuk perilaku anak yang beranjak dewasa menjadi lebih baik lagi dan ada benteng untuk menjaga kefitrahan tersebut.

Bimbingan keagamaan banyak dilakukan oleh lembaga yang bergerak dalam hal pendidikan non formal, salah satunya di Majelis Taklim. Dilihat dari segi tujuan, Majelis Taklim termasuk sarana

---

<sup>6</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal.10

<sup>7</sup> Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1982) hal.78-79

dakwah islamiyah, oleh karena itu, Majelis Taklim menjadi basis penyelenggaraan pendidikan agama bagi masyarakat termasuk remaja dalam rangka mempersiapkan dan membentuk remaja agar dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan ajaran agama dan menjadi ahli ilmu agama. Bimbingan keagamaan yang peneliti maksud adalah mengacu pada bimbingan keagamaan islam, dalam hal ini remaja yang mengikuti bimbingan keagamaan di Majelis Taklim disebut dengan santri.

Berdasarkan hasil observasi, remaja di desa Sikasur bisa dikatakan remaja yang belum begitu memahami agama secara mendalam, banyak dari mereka yang tidak mementingkan pendidikan terutama pendidikan agama. Akibatnya mereka menjadi pribadi yang kurang baik, dan tidak memiliki tata krama serta sopan santun kepada orang lain ataupun kepada orang yang lebih tua seperti berbicara tidak menggunakan bahasa krama, dan tidak menundukkan badan ketika lewat di depan orang yang lebih tua. Hal ini disebabkan karena remaja di desa tersebut tidak mempunyai banyak kegiatan bermanfaat. Mereka hanya berkumpul dengan sesama remaja atau tongkrongan. Yang dilakukan mereka selama tongkrongan adalah hal-hal negatif yang akan sangat berdampak buruk bagi remaja dan masa depannya, seperti merokok, dan membicarakan hal-hal yang tidak penting hingga berbicara kotor (Anis, wawancara 22 Juli 2019).

Faktor yang melatarbelakangi remaja tersebut melakukan hal negatif di dalam tongkrongannya adalah faktor lingkungan. Mereka

tinggal di desa yang memang kurang mementingkan pendidikan terutama pendidikan agama, sehingga mereka tumbuh menjadi anak yang kurang memahami dalam hal agama. Faktor lainnya adalah mereka tidak sekolah atau berpendidikan tinggi, mereka tidak memiliki pekerjaan yang bisa dijalani. Bahkan mereka juga tidak memiliki keterampilan yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal positif yang menghasilkan uang. Masih ada beberapa masalah kenakalan remaja yang ada di desa Sikasur adalah seperti merokok, bolos sekolah, keluyuran, minuman keras, dan masih ada beberapa kasus hamil diluar nikah meskipun tidak banyak. (Hasil wawancara dengan Anis pemuda Desa Sikasur).

Menurut Elfi Mu'awanah di sebutkan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah kondisi psikis, kondisi keluarga yang kurang dalam hal ekonomi dan perhatian, serta lingkungan yang kurang memberikan fasilitas.<sup>8</sup> Menurut Santrock yang dikutip dalam jurnal Yusriyah juga dikatakan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja adalah krisis identitas dan minimnya pemahaman mengenai tentang keagamaan.<sup>9</sup>

Kedua teori diatas saling berkesinambungan, yaitu adanya konflik mental yang di alami remaja terhadap menghadapi lingkungan, maka bagi remaja sangat di perlukan adanya

---

<sup>8</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal. 46-71

<sup>9</sup> Yusriyah, "Penanggulangan Kenakalan Remaja melalui Pendidikan Agama Islam", Vol. 5, No. 1, Desember, 2017

pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran agama, moral, dan hukum. Fakta keseharian menunjukkan bahwa remaja yang kerap melakukan penyimpangan perilaku adalah sebagian besar di sebabkan karena kurangnya memahami norma-norma, bahkan lalai menunaikan perintah agama.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal di atas, peran Majelis Taklim sangat mendukung bagi kepribadian para remaja karena pengajian pada Majelis Taklim menjadikan suasana religius dalam kehidupan sehari-hari termasuk didalamnya menjadikan seseorang berakhlak mulia. Melalui Majelis Taklim ini para pembimbing akan memberikan bimbingan-bimbingan terhadap santri atau anak didiknya dalam bentuk seperti shalat, dzikir, do'a-do'a, wirid dan materi lainnya yang mengarah pada kesadaran tentang Tuhan dalam kehidupan, juga bimbingan dalam bentuk hubungan baik antara manusia dengan manusia lainnya seperti berbuat ramah tamah, tidak sombong, saling membantu dan saling menghormatinya (Hasil wawancara dengan Dayoto)

Kegiatan bimbingan keagamaan di majlis taklim tersebut sejalan dengan firman Allah SWT . yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ali imron ayat 104 yang berbunyi :

---

<sup>10</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Remaja) hlm.3

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran 3 ayat 104).<sup>11</sup>

Jika melihat ayat diatas, Allah memerintahkan agar manusia berbuat baik, salah satunya dengan cara membentuk Majelis Taklim Al-Muta'allimin yang dipimpin oleh Kyai Khozin Amsuri menjadi perantara perubahan bagi remaja desa Sikasur untuk menjadi remaja yang lebih baik lagi, dan memang sangat mengurangi jumlah kenakalan remaja yang ada. Karena di majlis taklim tersebut diterapkan beberapa pendidikan dan bimbingan keagamaan melalui materi-materi keagamaan yang disampaikan.

Berdasarkan uraian yang menjelaskan tentang kenakalan remaja di atas, maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian tentang kegiatan Majelis Taklim di desa Sikasur Kecamatan Belik, seberapa efektif Majelis Taklim ini dan sejauh mana eksistensinya dalam melakukan bimbingan keagamaan remaja. Sebab di desa Sikasur kasus kenakalan remaja tidak terlalu tinggi dan di dalam Majelis Taklim ini santri atau jama'ah nya adalah dari semua kalangan, siapa saja boleh mengikutinya. Bagaimanakah Majelis

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 64

Taklim ini berperan dalam mencegah kenakalan remaja. Maka diangkat penelitian yang berjudul: “Implementasi Bimbingan Keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta’allimin Dalam Mencegah kenakalan Remaja di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah implementasi bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta’allimin dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang ?
2. Bagaimanakah perilaku remaja setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta’allimin Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui implementasi kegiatan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta’Allimin dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.
2. Mengetahui bagaimana perilaku remaja yang telah mengikuti bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta’Allimin Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, dapat ditinjau dari dua aspek, yakni:



1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan Penyuluhan Islam dengan harapan bisa menjadi bahan rujukan penelitian berikutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi penelitian selanjutnya, baik akademis maupun non-akademis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau pedoman bagi Majelis Taklim Al-Muta'Allimin dan masyarakat dalam mencegah kenakalan remaja.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sekiranya dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sukardi Dosen Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari (2016) yang berjudul “metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja”. Penelitian ini mengkaji tentang metode dakwah dalam mengatasi problematika remaja. Dengan bertolak pada pokok masalah bagaimana metode dakwah dalam mengatasi problematika remaja. Karena masalah dekadensi moral atau kebobrokan akhlak yang melanda sebagian remaja yang sangat meresahkan berbagai

kalangan. Sebab remaja berdasarkan tingkatan usianya memiliki karakteristik yang khas dan memiliki kecenderungan yang lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi psikologi mereka yang labil. Kondisi ini yang menjadi penyebab munculnya berbagai problematika remaja. Pelaksanaan dakwah ini lebih menuntut para da'i untuk mencari kiat dan metode dakwah sesuai dengan kondisi remaja tersebut diantaranya: tanya jawab, diskusi, keteladanan, penggunaan sarana teknologi secara optimal, serta melalui penyaluran bakat dan minat remaja.<sup>12</sup>

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian di atas menganalisis kegiatan dakwah yang dilakukan terhadap anak remaja secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga Majelis Taklim terhadap santri atau anak didik yang masih berusia remaja dan hidup di lingkungan yang kurang agamis. Namun keduanya juga memiliki peresamaan, yaitu mengkaji kegiatan bimbingan yang dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fuji Astuti jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (2011) yang berjudul "Pengaruh Bimbingan Konseling Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMA Negeri 3 Kota

---

<sup>12</sup> Akhmad Sukardi, "metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja", *dalam Jurnal Al-Munzir* Vol.9. No. 1, Mei, 2016.

Tangerang Selatan”. Peneliti ini mengkaji tentang kenakalan apa saja yang dilakukan oleh siswa, dan sejauh mana peranan bimbingan agama islam yang dilakukan oleh guru agama islam dalam mengatasi kenakalan remaja di SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. Adapun pelayanan-pelayanan yang dilakukan oleh guru agama islam dalam mengatasi kenakalan remaja di SMA 3 Kota Tangerang Selatan ialah mengadakan bimbingan membaca Al-Qur’an, memberi perhatian khusus untuk siswa yang bermasalah, mengadakan praktek-praktek kegiatan keagamaan seperti praktek sholat jenazah, sholat istikharoh, serta membimbing siswa mengikuti berbagai kegiatan potif. Selain itu, pengenalan diri sendiri juga guru agama islam intens lakukan.<sup>13</sup>

Penelitian tersebut memiliki kesamaan, yaitu mengkaji tentang bimbingan keagamaan islam yang di berikan untuk mengatasi kenakalan remaja. Namun penelitian keduanya tersebut juga memiliki perbedaan, penelitian tersebut mengkaji bimbingan keagamaan yang dilakukan di SMA 3 Kota Tangerang Selatan dan diberikan hanya kepada siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah bimbingan keagamaan yang akan dilaksanakan di Majelis Taklim yang notabene tidak semuanya adalah siswa atau anak yang masih sekolah.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Abror jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (2015), yang berjudul “Peran Guru Agama

---

<sup>13</sup> Fuji Astuti, “Pengaruh Bimbingan Konseling Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan”,(Skripsi dipublikasikan), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Islam dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMPN 01 Margoyoso Pati). Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam lingkaran proses belajar mengajar di sekolah. Adapun kenakalan yang muncul di lingkungan SMP N 01 Margoyoso adalah membolos, berkelahi, terlambat dan lain-lain. Peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP N 01 Margoyoso pertama cara *preventif* atau tindakan yang dilakukan guru PAI untuk menghindarkan atau menjauhkan dari segala pengaruh kenakalan. Kedua penanggulangan dengan cara *Represif* atau tindakan perbaikan dengan memberikan bimbingan moral dan binaan rohani kepada siswa yang bermasalah.<sup>14</sup>

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini mengkaji tentang peranan guru agama Islam yang berada di SMP 01 Margoyoso Pati, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah bimbingan keagamaan yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin. Namun keduanya memiliki persamaan yaitu untuk pencegahan kenakalan remaja.

Keempat, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Risdawati Siregar (2017) yang berjudul “Kenakalan Remaja di Kota Padangsidempuan dan Upaya Penanggulangannya”. Penelitian ini mengkaji tentang kenakalan remaja yang terjadi di kota Padangsidempuan, yang mana kenakalan remaja itu seperti balapan liar, sex bebas, perjudian,

---

<sup>14</sup> Ahmad Abror, “Peran Guru Agama Islam dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMPN 01 Margoyoso Pati)”, (Skripsi dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2015.

bolos sekolah, narkoba dan minuman keras. Adapun Penanggulangan kenakalan remaja yang dilakukan di Kota Padangsidempuan adalah dengan cara orangtua memberikan keteladanan dan pengarahan kepada anak , meningkatkan kualitas kehidupan beragama dalam keluarga, orangtua mengarahkan agar mempunyai teman bergaul yang sesuai dan memilih lingkungan pergaulan yang baik, mengisi waktu luang, sekolah menerapkan disiplin yang mendidik, melaksanakan pembentukan dan pembinaan PIK remaja baik di sekolah dan perguruan tinggi dan lingkungan naposo nauli bulung, melakukan promosi kesehatan reproduksi remaja dan bahaya NAFZA.<sup>15</sup>

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian diatas hanya membahas kenakalan remaja yang ada di Kota Padangsidempuan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mengjaki tentang bimbingan keagamaan yang di lakukan oleh Majelis Taklim AL-Muta'Allimin, namun keduanya memiliki persamaan yaitu membahas tentang kenakalan remaja dan penanggulangannya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Lathif Wibowo, jurusan Pendidikan Agama Islam Faklutas Tarbiyah dan Keguruan Uin Walisongo Semarang (2014) yang berjudul “Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mencegah

---

<sup>15</sup> Risdawati Siregar, ”Kenakalan Remaja di Kota Padangsi dimpuan dan Upaya Penanggulangannya”, Vol.03 No. 1, Juni, 2017.

Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MTs N Karangawen Kabupaten Demak). Penelitian ini mengkaji tentang penerapan bimbingan dan konseling Islam di MTs N Karangawen yang meliputi dua aspek. Pertama aspek penanaman BKI melalui kegiatan-kegiatan lingkungan MTs N Karangawen. Penerapan BKI ini meliputi pembacaan Asma'ul Husna, tadarusan al-Qur'an, tahlil, shalat dhuha dan shalat berjamaah, kajian kitab Ta'alimu Muta'alim. Kedua aspek konseling bagi peserta didik mengenai bantuan-bantuan perijinan sampai dengan penyelesaian masalah. Beberapa hal tersebut memberikan peran yang nyata serta mendidik bagi pola tingkah laku peserta didik, yang nantinya diharapkan akan membawa peserta didik pada generasi umat Islam yang beradab.<sup>16</sup>

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian diatas adalah penerapan bimbingan konseling islam yang ditujukan untuk siswa yang berada di Mts N Karangawen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah bimbingan keagamaan yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin yang mana dilakukan diluar sekolah dan tidak hanya di ikuti oleh siswa sekoah namun bisa dari anak yang sudah tidak bersekolah.

---

<sup>16</sup> M. Lathif Wibowo, "Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MTs N Karangawen Kabupaten Demak)", (Skripsi dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2014.

### **E. Kerangka Berfikir**

Zaman sekarang teknologi dan komunikasi semakin canggih, bahkan sampai tersebar luas kepada masyarakat sehingga siapapun bisa mengaksesnya dengan mudah. Namun dengan adanya hal ini banyak dampak negatif yang menimbulkan banyak permasalahan salah satunya adalah kasus kenakalan remaja. saat ini sudah banyak kenakalan remaja yang terjadi mulai dari yang ringan seperti membolos sekolah sampai kenakalan yang berurusan dengan hukum seperti penyalahgunaan obat terlarang, dsb.

Beberapa waktu terakhir kasus kenakalan remaja sangat ramai yang dilakukan dengan berbagai macam faktor, mulai dari kurangnya perhatian orang tua, pergaulan yang salah, faktor lingkungan dan juga kurangnya pengetahuan mengenai agama sehingga remaja tidak mempunyai dasar dasar yang bisa dijadikan dalam pedoman kehidupan sehari-hari.

Remaja sebagai generasi muda mempunyai peran penting dalam menentukan masa depan agama dan bangsa, namun dengan karakteristik remaja yang mempunyai konflik mental dalam menghadapi lingkungannya dapat mempengaruhi psikis yang membuat ia terjerumus kepada hal-hal yang negatif, yang melanggar norma hukum serta aturan agama. Melihat hal tersebut maka pendidikan agama harus diberikan agar mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Dalam hal ini bimbingan keagamaan berperan penting dalam pencegahan kenakalan remaja, karena bimbingan keagamaan adalah bertujuan memberi arahan dan memberi tahu serta mengembangkan kemampuan individu yang mengarah pada perubahan positif. Guna membentuk perilaku anak yang beranjak dewasa menjadi lebih baik dan ada benteng untuk menjaga kefitrahan tersebut, maka penting adanya bimbingan keagamaan, sehingga anak akan mendapatkan pencerahan, pengalaman, pemahanan yang akan menjadi pondasi serta tolak ukur baik dan buruk maupun benar dan salah bagi anak dalam menjalani kehidupannya.

Selain itu juga agar individu mempunyai sumber pegangan keagamaan dan dapat mengamalkannya dalam sehari-hari.

Bimbingan keagamaan menjadi hal yang sangat penting dalam mencegah kenakalan remaja. Karena, bimbingan tersebut mempunyai tujuan yang mengarah kepada perubahan tingkah laku yang baik. Bimbingan keagamaan berkaitan erat dengan nilai-nilai, nilai yang menjadi dasar tujuan pendidikan, di antaranya nilai materi, nilai sosial, nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai etika. Bimbingan keagamaan memberi perhatian besar pada akhlak dan nilai religius. Melalui bimbingan yang memberi pemahaman kepada individu untuk mengenal dirinya terutama yang berkaitan dengan keagamaan dan keyakinan. Selain itu bimbingan keagamaan memberikan batasan-batasan pada individu dalam hal pergaulan dan sebagainya agar tidak keluar dari kaidah yang diajarkan oleh agama.



Ketika seseorang sudah memahami nilai-nilai agama maka orang akan terhindar dari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri atau orang lain.

Melalui bimbingan keagamaan remaja diajarkan mengenai bagaimana berperilaku yang seharusnya dilakukan. Dengan keteladanan yang diharapkan agar santri dapat mengikuti apa yang dilakukan oleh pembimbing, sehingga terinspirasi dan menerapkannya juga dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana dan apa saja upaya bimbingan keagamaan di Majelis Taklim. Dan apakah bimbingan keagamaan di majlis taklim dapat mencegah kenakalan remaja.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan mendalam dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata.<sup>17</sup> Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengamati kondisi yang saat ini terjadi dan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012) hal. 2

<sup>18</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), hal. 26

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi, yaitu strategi penelitian dimana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.<sup>19</sup> Kebenaran dapat diperoleh dengan menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek. Gejala itu dapat dilihat dari objek manusia, pantomimik, ucapan, tingkah laku, perbuatan, dan lain-lain.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini pendekatan fenomenologi digunakan dengan cara memahami perilaku dan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang terjadi di Desa Sikasur. Adapun bentuk perilaku kenakalan remaja seperti bolos sekolah, merokok, minum minuman keras, hubungan seks di luar nikah. Penyebab terjadinya kenakalan remaja tersebut adalah dari faktor lingkungan yang masih kurang memahami agama secara mendalam.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Data merupakan bukti-bukti yang meliputi apa yang dicatat secara aktif selama penelitian, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan.<sup>21</sup> Sumber data merupakan subyek dimana data-data diperoleh. Data-data penelitian dikumpulkan peneliti

---

<sup>19</sup> John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 20

<sup>20</sup> Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal.124

<sup>21</sup> Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persaja,2010), hal. 64-65

langsung dari sumber pertama atau subyek penelitian.<sup>22</sup> Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang menjawab atau merespon pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sedangkan jika peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.<sup>23</sup>

Menurut sumbernya data penelitian dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber utama guna memperoleh informasi yang diinginkan oleh peneliti. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dan lapangan atau tempat objek penelitian.<sup>24</sup> Sumber data primer dalam penelitian yaitu pengasuh, ustadz, santri Majelis Taklim Al-Muta'Allimin, dan masyarakat desa Sikasur. Data yang diperoleh yaitu berupa hasil wawancara dengan pengasuh, ustdaz, santri, masyarakat desa.

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2009).hal. 137

<sup>23</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). hal.107

<sup>24</sup> Saebani, Beni Ahmad, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia,2008) hal.93

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip.<sup>25</sup> Data sekunder ini bersifat sebagai pendukung keperluan data primer seperti dokumentasi, foto, buku yang ada di Jamaah Majelis Taklim “Al-Muta’Allimin” Desa Sikasur kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Data yang diperoleh yaitu berupa arsip dokumen dan profil Majelis Taklim.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi adalah salah satu metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data. Observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>26</sup> Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Muta’Allimin. Oleh karena itu, observasi dilakukan terhadap proses bimbingan berupa

---

<sup>25</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 36

<sup>26</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) hal.70

pelaksanaan kegiatan majlis, kegiatan pembimbing dalam memberikan bimbingan dan kegiatan santri sebagai obyek bimbingan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>27</sup>

Wawancara dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara tidak terstruktur, tetapi menggunakan pertanyaan terbuka (open ended). Wawancara ini ditujukan kepada Pengasuh Majelis Taklim, guru pembimbing, dan santri di Majelis Taklim. Wawancara dilakukan untuk mengetahui perilaku atau kondisi anak remaja sebelum diberikan bimbingan, proses bimbingan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Majelis Taklim, bimbingan keagamaan apa saja yang diterapkan untuk santri anak remaja, dan bagaimana perubahan mereka setelah mendapatkan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal – hal yang variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat

---

<sup>27</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) hal.83

kar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data lembaga, data pembimbing, data pribadi santri, jadwal kegiatan, visi dan misi, serta peraturan-peraturan terkait dengan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin.

#### 4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan yang utama adalah uji kredibilitas data, uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan analisi khusus negatif.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu dan untuk keperluan pengecekan atau perbandingan dengan data tersebut. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu mengecek balik derajat informasi dengan membandingkan kebenaran dan berbagai sumber data. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) hal. 234

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.173

penelitian.<sup>30</sup> Triangulasi dalam penelitian ini melalui sumber data hasil observasi yang berupa keterangan dari pengasuh, guru pembimbing, santri, masyarakat yang diperoleh dari wawancara untuk mengetahui dokumen-dokumen yang dimaksud peneliti.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data.<sup>31</sup>

Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Adapun proses analisis data terbagi menjadi beberapa tahapan diantaranya:

### a. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih.

### b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

---

<sup>30</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993) hal.9

<sup>31</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosda, 2004) hal.103

antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi ini didasarkan pada bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang didapat itu kredibel.<sup>32</sup>

Dengan metode analisis ini peneliti berusaha menggambarkan sekaligus menganalisa secara deskriptif dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu mendeskripsikan tentang bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta Allimin dalam mencegah kenakalan remaja Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, nota pembimbing halaman pengesahan, pernyataan, halaman motto, persembahan, abstrak kata pengantar, dan daftar isi.

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal.333-343



## 2. **Bagian Inti**

Bagian ini merupakan bagian inti penelitian yang disajikan per bab yang terdiri dalam 5 bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang memaparkan kajian tentang bimbingan keagamaan, kajian tentang remaja dan permasalahannya. Kajian bimbingan keagamaan meliputi, pengertian bimbingan keagamaan, fungsi bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, asas-asas bimbingan dan konseling dalam Islam, dan metode bimbingan keagamaan Islam. Pada kajian anak remaja dan permasalahannya meliputi ciri-ciri anak remaja, faktor-faktor yang menyebabkan adanya kenakalan remaja, dan bentuk kenakalan anak remaja.

Bab III merupakan bab penyajian data penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan gambaran umum Majelis Taklim Al-Muta'Allimin, bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin, dan bagaimana perilaku santri di Majelis Taklim tersebut.

Bab IV merupakan bab analisis data hasil temuan penelitian. Pada bab ini akan menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mencegah kenakalan remaja di

Majlis Taklim Al-Muta'Allimin dan bagaimana perilaku yang terjadi setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di Majlis Taklim Al-Muta'Allimin.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil analisis dan saran-saran sebagai rekomendasi yang didasarkan pada temuan penelitian.

### **3. Bagian Akhir**

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

## **BAB II**

### **BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN KENAKALAN REMAJA**

#### **A. Bimbingan Keagamaan**

##### **1. Pengertian Bimbingan Keagamaan**

Sebelum membahas lebih rinci mengenai bimbingan keagamaan, saya terlebih dahulu akan membahas tentang bimbingan secara umum. Bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” dari akar kata “*guide*” yang berarti mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir.<sup>1</sup> Bimbingan adalah upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu.<sup>2</sup> Bimbingan merupakan proses bantuan yang di berikan kepada individu dari seorang yang ahli. Pengertian tentang bimbingan formal telah diusahakan oleh orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang di prakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain. Maka untuk memahami pengertian dari bimbingan perlu

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf, *Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan & Konseling*, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016 ) hal.5

<sup>2</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, ( Bandung : PT Refika Aditama, 2006 ) hal.7

mempertimbangkan dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut.<sup>3</sup>

Menurut Surya, bimbingan adalah proses pemberian bantuan secara sistematis agar peserta didik mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri sebagai wujud pencapaian perkembangan yang optimal. Sedangkan menurut Abu Bakar M. Luddin, bimbingan adalah proses membantu individu untuk memahami dirinya dan dunia sekelilingnya agar ia mampu menggunakan kemampuan dan bakatnya secara optimal.<sup>4</sup> Sementara menurut Crow & Crow yang dikutip dalam buku Prayitno, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuarkan keputusan sendiri dan menanggung hidupnya sendiri.<sup>5</sup>

Bimbingan itu dapat diberikan kepada individu atau sekumpulan individu. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan secara individu maupun kelompok. Bimbingan dapat

---

<sup>3</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2011) hal. 5-6

<sup>4</sup> Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hal. 65

<sup>5</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013 ) hal. 94

diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang umur sehingga anak atau orang dewasa dapat menjadi objek bimbingan. Dengan demikian, bidang gerak bimbingan tidak hanya terbatas pada anak-anak atau para remaja saja, tetapi juga dapat mencakup orang dewasa.<sup>6</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>7</sup>

Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran, artinya bahwa di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu untuk mengembalikan fitrah manusia serta meluruskan fitrah yang

---

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling ( studi & karier)*, ( Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2010) Hal. 6

<sup>7</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*,( Yogyakarta : Teras, 2011) hal. 8-

*kaffah* (menyeluruh) dan menyadari tentang hakekat dan makna kehidupan.<sup>8</sup>

Adapun pengertian bimbingan keagamaan islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali pada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang di karuniakan Allah SWT. kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntutan Allah SWT.<sup>9</sup>

Menurut Drs. H.M. Arifin, .M.Ed., bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang-orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001) hal.61

<sup>9</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami ( Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) hal.22

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*,(Jakarta: Amzah,2013) hal. 19

## **2. Fungsi Bimbingan Keagamaan**

Dalam melakukan bimbingan kepada seseorang, bimbingan itu di maksudkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, tetapi dengan bimbingan keagamaan diharapkan berfungsi sebagai alternatif dalam pemecahan masalah. Menurut Faqih fungsi bimbingan keagamaan ada empat macam, yaitu sebagai berikut :

- a. Fungsi Preventif atau pencegahan, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah.
- b. Fungsi Kuratif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi Preservatif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi Development (Pemeliharaan dan Pengembangan), yaitu membantu agar individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi baik, sehingga tidak menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>11</sup>

## **3. Tujuan Bimbingan Keagamaan**

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan

---

<sup>11</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001) hal.73

hidup (*life welfare*),<sup>12</sup> menurut Myers mengatakan bahwa tujuan bimbingan adalah untuk tercapainya pengembangan klien secara optimal yang mengarah pada perubahan positif.<sup>13</sup> Sedangkan tujuan bimbingan keagamaan menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., adalah untuk membantu klien supaya memiliki *religion refrence* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan keagamaan ditujukan kepada klien agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.<sup>14</sup> Selain itu juga untuk menumbuhkan sikap konseisten ajaran agama islam (memiliki komitmen terhadap agama islam). Selain itu, agar manusia memiliki kesadaran akan eksistensi dirinya, konsisten dalam menjalankan agama Allah disertai dengan kesehatan mental yang sejalan dengan nilai-nilai hukum syar'i.

Adapun beberapa tujuan dari bimbingan agama secara khusus yaitu : Membina keimanan yang kokoh dalam jiwa hingga mampu menjadikan jiwa individu diliputi dengan rasa aman, tenang, ridha dengan segala yang ditakdirkan Allah dan juga sehat secara mental. Memberikan suri tauladan yang baik yang didasari

---

<sup>12</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling ( studi & karier)*, ( Yogyakarta : C.V. Andi Offset, 2010) hal.7

<sup>13</sup> Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*, ( Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2017) hal. 75

<sup>14</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*,(Jakarta: Amzah,2013) hal.39



kaidah-kaidah dasar yang telah ditetapkan Allah. Menghormati kemuliaan manusia yang berlandaskan atas akhlak yang mulia diantaranya seperti saling menolong, toleransi dan juga rasa optimis.

Tujuan bimbingan keagamaan jangka pendek :

- a. Agar klien mampu mengikuti petunjuk yang Allah berikan. Dengan mengikuti petunjuk Allah itu klien tidak akan tersesat, selamat, terhindar dari hal-hal yang membahayakan dirinya dan lingkungan sekitarnya, dan yang lebih penting lagi adalah agar klien bisa hidup bahagia dan sejahtera dalam naungan Allah.
- b. Agar klien tidak mengikuti hawa nafsu dan segera kembali ke jalan Allah. Dengan terlepasnya klien dari pengaruh setan dan tidak mengikuti hawa nafsu, maka jiwa klien akan menjadi bersih dan jiwa yang bersih itu memungkinkan klien akan lebih mudah menerima nasihat yang benar.
- c. Agar klien bisa memahami dan menerima cobaan atau ujian yang sedang diberikan oleh Allah Swt. Dengan sabar dan tawakal. Dengan pemahaman yang benar terhadap masalah yang dihadapi, diharapkan klien akan terbuka kesadarannya bahwa dibalik ujian berupa masalah itu mungkin ada hikmah yang belum diketahui,

dan Tuhan hendak meningkatkan kualitas keimanannya dengan memberi ujian.

- d. Agar klien menggunakan akal pikiran, perasaan, dan tuntunan agama sebagai pengendali nafsu dan sekaligus pedoman dalam mengembangkan dan memfungsikan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya.
- e. Agar klien memiliki kepribadian yang kokoh dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh fatwa atau pendapat yang menyesatkan. Untuk itu klien perlu memiliki filter berupa ajaran yang benar.

Tujuan bimbingan keagamaan jangka panjang :

- a. Agar klien selalu memiliki komitmen terhadap seluruh ajaran agamanya yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memiliki tingkat komitmen beragama yang tinggi mendorong terhindarnya klien dari gangguan stres yang disebabkan oleh ketidakmampuan mengatasi masalahnya.
- c. Mendapatkan kebahagiaan yang hakiki di akhirat kelak.<sup>15</sup>

Selanjutnya, atas dasar pandangan tentang unsur dan kedudukan manusia, A. Badawi merumuskan tujuan bimbingan dan konseling keagamaan islam dalam empat point tujuan berikut:

---

<sup>15</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). Hal. 73-76

- a. Agar manusia dapat berkembang secara serasi dan optimal unsur raga dan rohani serta jiwanya, berdasarkan atas ajaran islam.
- b. Agar unsur rohani serta jiwa pada individu itu berkembang secara serasi dan optimal : akal pikiran, rasa, nafsu yang baik, berdasar atas ajaran islam.
- c. Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur kedudukan individu secara dan sosial, berdasar atas ajaran islam.
- d. Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur manusia sebagai makhluk yang sekarang hidup di dunia dan kelak akan hidup di akhirat.<sup>16</sup>

#### **4. Prinsip / Asas-Asas Bimbingan Keagamaan**

Proses dalam bimbingan dan konseling keagamaan islam, konselor membantu klien itu berdasarkan beberapa prinsip atau asas, diantaranya yaitu:

- a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling keagamaan islam membantu orang itu tujuannya adalah agar orang yang dibantu (klien) mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

---

<sup>16</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007) hal.111

- b. Asas fitrah. Bimbingan dan konseling keagamaan islam merupakan bantuan kepada klien untuk mengenal dan memahami, dan menghayati fitrahnya, sehingga segala tingkah laku dan gerakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.
- c. Asas *lillahita'ala*. Asas ini merupakan titik yang bisa menghubungkan di antara diri manusia (mahluk) dan Allah Swt. Dari titik ini juga sumbernya inovasi, kreatifitas, keberanian berada dalam kebenaran, keunggulan dari mahluk lainnya.
- d. Asas bimbingan seumur hidup. Dalam kehidupan mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, bimbingan konseling islami diperlukan selama hayat masih dikandung badan.
- e. Asas kesatuan jasmani dan rohani. Bimbingan konseling keagamaan islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah.
- f. Asas kemaugudan (eksistensi) individu. Bimbingan konseling keagamaan islam berlangsung dengan memandang bahwa individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniahnya.

- g. Asas sosialitas manusia. Manusia merupakan makhluk yang sosial, bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada Allah dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan memelihara hubungan silaturahmi.<sup>17</sup>
- h. Asas ketauhidan. Tauhid adalah penegasan kepada Allah yang merupakan syarat utama bagi penjalinan hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya. Tauhid dimaksudkan sebagai penyerahan total segala urusan, masalah kepada Allah sehingga terjadi sinkronisasi antara keinginan manusia dengan kehendak Allah.
- i. Asas amaliah. Proses bimbingan dan konseling keagamaan islam seorang konselor harus bersifat realistis, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal.
- j. Asas akhlaqul karimah. Dari sisi tujuan, klien diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia.<sup>18</sup>

## 5. Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam bimbingan keagamaan ada beberapa metode, diantaranya :

---

<sup>17</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2015). Hal. 115-118

<sup>18</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*,(Yogyakarta: elSAQ Press,2007) hal.119-121

a. Metode interview (wawancara)

Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih tetap banyak dimanfaatkan karena *interview* bergantung pada tujuan apa yang di kehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan. Fakta-fakta psikologis yang menyangkut pribadi anak bimbing (klien) sangat diperlukan untuk pemberian pelayanan bimbingan. Dalam pelaksanaan interview ini diperlukan adanya saling mempercayai antara konselor dan konseli meskipun penggunaan metode wawancara banyak dikritik karena terdapat berbagai kelemahan, tetapi metode ini masih sangat akurat digunakan untuk proses bimbingan dan konseling keagamaan.

b. *Group Guidance* ( Bimbingan Kelompok)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dan lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dan orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

c. Metode yang dipusatkan pada klien

Metode ini sering disebut juga nondirective ( tidak mengarahkan). Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat memiliki

kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri (*self consistency*).

Metode ini menurut William E. Hulme dan Wayne K. Cilmer lebih cocok digunakan oleh penyuluh agama. Karena konselor akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh *insight* dalam dirinya berarti menemukan pembebasan dalam dirinya.

d. *Directive counseling*

*Directive counseling* sebenarnya bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor, atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Dengan mengetahui keadaan masing-masing klien tersebut, konselor dapat memberikan bantuan pemecahan problem yang dihadapi.

e. *Educative method* (Metode Pencerahan)

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode *client-centered* di atas, hanya bedanya terletak pada usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan/tenaga kejiwaan klien

(potensi dinamis) melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.

Oleh karena itu, inti dari metode ini adalah pemberian “*insight*” dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi, disini juga tampak bahwa sikap konselor ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan segala gangguan jiwa yang disadari menjadi permasalahan baginya. Hubungan konselor dengan konseli dalam hal ini mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultatif, sedangkan konselor selanjutnya menganalisis fakta kejiwaan konseli untuk penyembuhan dan sebagainya.<sup>19</sup>

## **6. Materi Bimbingan Keagamaan**

Materi bimbingan keagamaan adalah semua bahan yang disampaikan dalam bimbingan keagamaan yang bersumber dari al-Qur’an dan hadist, keseluruhan materi yang menjadi dasar adalah :

### **a. Aqidah**

Aqidah secara bahasa diartikan sebagai ikatan. Secara terminology berarti landasan yang mengikat keimanan, itu sebabnya ilmu tauhid sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim adalah merupakan

---

<sup>19</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013) hal.69-73



landasan dari segala perilakunya.<sup>20</sup> Aqidah merupakan sesuatu yang diyakini secara bulat tidak diliputi keragu-ragan sedikit pun dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah.<sup>21</sup>

b. Akhlak

Akhlak secara bahasa berarti perangai, tabi'at, adat. Secara etimologi berarti perangai, tabi'at, adat atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak karenanya secara kebahasaan bisa baik buruk tergantung kepada tata nilai yang di gunakan sebagai landasannya.<sup>22</sup>

c. Syari'ah

Syari'ah adalah ketentuan-ketentuan agama yang merupakan pegangan bagi manusia di dalam hidupnya untuk meningkatkan kualitas hidupnya dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Syariah sebagai ketentuan Allah SWT.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Zakiah Drajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994) hal.318

<sup>21</sup> Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983) hal. 60

<sup>22</sup> Zakiah Drajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994) hal.254

<sup>23</sup> Zakiah Drajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994) hal.302

## **B. Kenakalan Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolecantia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.<sup>24</sup>

Remaja adalah istilah untuk menyebut masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki dewasa. Selanjutnya ditegaskan akan dipakai istilah remaja, tinjauan psikologis yang ditujukan pada seluruh proses perkembangan remaja dengan batas usia 12 sampai dengan 22 tahun.

Menurut Psikolog G. Stanley Hall “ *adolescence is a time of “storm and stress “*. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik

---

<sup>24</sup> Elisabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Jakarta:Erlangga, 1980) hal.206

dengan lingkungannya.<sup>25</sup> Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.<sup>26</sup> Dari pengertian diatas, maka dapat di jelaskan kurun remaja sebagai berikut:

- a. Masa pra remaja kurun waktunya sekitar 11 sampai dengan 13 tahun bagi wanita dan pria sekitar 12 sampai dengan 14 tahun.
- b. Masa remaja awal sekitar 13 sampai dengan 17 tahun bagi wanita dan bagi pria 14 sampai dengan 17 tahun 6 bulan.
- c. Masa remaja akhir sekitar 17 sampai dengan 21 bagi wanita dan bagi pria sekitar 17 tahun 6 bulan sampai dengan 22 tahun.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam", dalam *Jurnal Psikoislamedia*, vol.1, April, 2016. Hal. 245.

<sup>26</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana, 2011), hal. 220

<sup>27</sup> Sri Rumini, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013) hal. 56

## 2. Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja ditandai dengan tiga ciri utama, yaitu ciri primer, ciri sekunder, dan ciri tertier. *Ciri primer*, yaitu berupa matangnya karakteristik seksual yang primer dalam bentuk menstruasi pada perempuan dan keluarnya sperma pertama pada laki-laki. Peristiwa tersebut merupakan kematangan organ-organ seksual primer untuk berfungsi reproduktif. *Ciri sekunder*, yaitu meliputi perubahan karakteristik seksual yang bersifat sekunder, baik pada perempuan maupun laki-laki. Yang tergolong sebagai ciri sekunder ialah antara lain membesarnya buah dada. Melebarnya pinggul, kulit menjadi halus dan sebagainya pada anak perempuan, dan perubahan suara, otot-otot, kulit pada anak laki-laki. *Ciri tertier*, ialah terjadinya berbagai perubahan perilaku sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada ciri primer dan sekunder. Dalam ciri tertier ini, nampak perubahan-perubahan perilaku seperti perubahan emosi, sikap, jalan pikiran, pandangan hidup, kebiasaan, minat, sosial, dan sebagainya. Semua itu dapat mempengaruhi pola-pola kehidupan remaja secara keseluruhan.<sup>28</sup>

Selanjutnya dilengkapi pula oleh Gunarsa & Gunarsa dan Mappiare dalam menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut :

---

<sup>28</sup> Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminal Anak & Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) hal. 95

- a. Masa Remaja awal. Masa remaja awal. Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri: Tidak stabil keadaannya dan lebih emosional, Mempunyai banyak masalah, Masa yang kritis, Mulai tertarik pada lawan jenis, Munculnya rasa kurang percaya diri, Suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.
- b. Masa remaja madya (pertengahan). Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri: Sangat membutuhkan teman, Cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, Berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, Berkenginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, Keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.
- c. Masa remaja akhir ditandai dengan ciri-ciri: Aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, Meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, Lebih matang dalam cara menghadapi masalah, Ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, Sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, Lebih banyak perhatian terhadap lamabang-lambang kematangan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, Volume 17, Nomor 1, 2017, hal. 25-32

### 3. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah suatu tindakan atau perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku dan dirasakan dapat mengganggu serta merugikan, baik merugikan diri sendiri maupun merugikan masyarakat.<sup>30</sup> Kenakalan remaja menjadi salah satu problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa, sesuai kelompok masyarakat manusia terbentuk. Menurut Simanjuntak merumuskan arti selengkapnya dari “Juvenile delinquency” atau kenakalan remaja adalah perbuatan yang bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Delphie dalam kutipan Risdawati Siregar, Kenakalan remaja adalah perilaku jahat yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Kenakalan remaja bisa disebut sebuah penyimpangan yang dilakukan oleh anak remaja yang mengakibatkan masalah dalam masyarakat.

---

<sup>30</sup> Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminal Anak & Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) hal.95-98

<sup>31</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* ( Jakarta : PT Rineka Cipta, 1989) hal. 5

Penyebab dari kenakalan remaja tidak hanya satu ataupun dua penyebab saja, pada dasarnya remaja akan membentuk suatu kelompok sendiri, yang memiliki kesamaan tertentu yang pada akhirnya akan menjadi identitas.<sup>32</sup>

#### **4. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja**

Cukup banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasannya secara ringkas :

Faktor internal penyebab terjadinya kenakalan remaja meliputi kondisi emosi yang kurang normal, kepribadian yang beresiko tinggi, keimaan-religiusitas yang kurang kuat, kondisi etika moral yang kurang dewasa, kondisi fisik yang tidak normal.

- a. Kondisi emosi yang kurang normal. Kondisi emosi remaja yang kurang normal mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Remaja tidak bisa mengendalikan emosi dirinya apalagi saat remaja emosinya sangat labil. Emosi sangat erat hubungannya dengan kepribadian, jika emosi labil maka kepribadiannya akan labil sehingga mudah terpengaruh oleh hal lain.
- b. Kepribadian yang beresiko tinggi. Pribadi adalah milik orang yang paling berharga dan memberi ciri khas kepada

---

<sup>32</sup> Risdawati Siregar, “Kenakalan Remaja di Kota Padangsidimpuan dan Upaya Penanggulangannya”, Vol. 03 No. 1, Juni, 2017. hal. 170

dan menentukan keunikan setiap orang di dalam pribadi setiap orang tersembunyi potensi untuk di kembangkan dan digunakan dalam kehidupannya. Begitu juga remaja, dan tidak ada pribadi yang tidak mempunyai perbedaan.

- c. Keimanan-religiusitas yang kurang kuat. Remaja yang tidak memiliki pegangan keagamaan dengan kuat maka akan mudah menyebabkan terjadinya perilaku kenakalan remaja.
- d. Kondisi etika moral yang kurang dewasa. Seorang remaja pada dasarnya, sudah mulai sedikit banyak makan garam kehidupan. Pengalaman kehidupan yang diberikan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang selalu menanamkan etika moral, sudah mengarahkan remaja pada kondisi yang baik. Akan tetapi hal tersebut kurang disukai karena orang tua sering menasehati anak-anaknya secara satu arah dan cenderung bersifat otoriter sehingga kurang demokratis.
- e. Kondisi fisik yang tidak normal. Kekurangan kondisi fisik yang sedikit saja segera ditutupi dengan sikap atau usaha agar tidak terlihat kekurangannya. Karena memang kondisi fisik yang tak normal sangat menekan batin remaja. Hal ini menyebabkan frustasi dan mengganggu kesehatan mental,



yang pada akhirnya melakukan kompensasi yang salah dengan melakukan kenakalan remaja.<sup>33</sup>

Faktor eksternal Penyebab terjadinya kenakalan remaja yaitu meliputi : keluarga, sekolah dan masyarakat.

- a. Keluarga. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baikburuknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.<sup>34</sup> Lemahnya keadaan ekonomi orang tua dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis juga menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
- b. Sekolah. Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga, karena ia cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Adapun faktor yang bersumber dari sekolah adalah dari : Dedikasi guru yang kurang

---

<sup>33</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal.34-46

<sup>34</sup> Dadan Sumarna, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", Universitas Padjajaran, Vol. 4, No.2, Juli, 2017. Hal. 347-348.

bertanggung jawab, Fasilitas pendidikan yang kurang memadai sehingga membuat anak mencari fasilitas lain untuk menyalurkan bakat dan minatnya, Tidak adanya penanaman nilai dan norma pendidikan.

- c. Masyarakat. Masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kenakalan remaja. Remaja menginginkan agar ia bisa berperan sesuai kemampuannya ketika berada di masyarakat. Hal ini wajar karena sesuai dengan perkembangan jiwanya, jika remaja kurang dihargai dalam masyarakat dan belum bisa diberi tugas seperti orang dewasa maka remaja akan merasa tidak berarti.<sup>35</sup>
- d. Pengaruh media massa terutama televisi yang seringkali menayangkan program kekerasan, dan kecemburuan sosial.

<sup>36</sup>

## 5. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

Singgih D. Gunarso, mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu:

- a) Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.

---

<sup>35</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal.48-71

<sup>36</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Hal. 15

- b) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Dalam batasan hukum, menurut Philip Rice dan Gale Dolgin dalam kutipan Risdawati Siregar, terdapat dua kategori pelanggaran yang dilakukan remaja, yaitu:

- a) Pelanggaran indeks, yaitu munculnya tindak kriminal yang dilakukan oleh anak remaja. Perilaku yang termasuk di antaranya adalah pencurian, penyerangan, perkosaan, dan pembunuhan.
- b) Pelanggaran status, di antaranya adalah kabur dari rumah, membolos sekolah, minum minuman beralkohol, perilaku seksual, dan perilaku yang tidak mengikuti peraturan sekolah atau orangtua.<sup>37</sup>

Jenis-jenis kenakalan remaja menurut Gunarso yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis kenakalan yang bersifat amoral dan sosial yang tidak diatur dalam undang-undang dan tidak digolongkan sebagai pelanggaran hukum.

## **6. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja**

Menurut bentuknya, Sunarwiyati membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan :

---

<sup>37</sup> Risdawati Siregar, "Kenakalan Remaja di Kota Padangsidimpuan dan Upaya Penanggulangannya", Vol. 03, No. 1. Juni, 2017. Hal. 78

- a. Kenakalan biasa : seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin.
- c. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, dll.<sup>38</sup>

Adapun jenis-jenisnya adalah Konflik perkelahian antar geng, Kriminalitas, Pelacuran WTS atau penyimpangan seksual, Penyalahgunaan obat terlarang dan narkoba, Pengebutan dijalan raya, Perjudian, Membolos dari sekolah.<sup>39</sup>

Bentuk kenakalan remaja yang sesuai dengan pernyataan Sunarwiyati yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah seperti merokok, membolos sekolah, berbicara kotor, pembulian dan pacaran di depan umum.

## 7. Metode Penanganan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja perlu di tangani dengan adanya pembinaan dan perbaikan remaja. Tindakan penanganan kenakalan remaja dapat dibagi dalam :

---

<sup>38</sup> Risdawati Siregar, “Kenakalan Remaja di Kota Padangsidimpuan dan Upaya Penanggulangannya”, Vol. 03, No. 1. Juni, 2017. Hal. 78.

<sup>39</sup> Elfi Mu’awanah, *BIMBINGAN KONSELING ISLAM Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal.33-34

a) Tindakan Preventif

Upaya preventif merupakan segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalna remaja dimana upaya ini dilakukan jauh-jauh hari untuk mempersiapkan dan mengantisipasi agar jangan sampai kenakalan remaja ini timbul. Secara umum upaya preventif ini adalah : Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja, Mengatasi kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan, Usaha pembinaan remaja.

Usaha pembinaan remaja dapat dilakukan dengan Menguatkan sikap mental remaja, supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi, Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pelajaran agama budi pekerti dan etika, Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar, Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat.

Usaha preventif ini dapat dilakukan lewat tiga hal :  
Keluarga, Sekolah, Masyarakat.<sup>40</sup>

b) Tindakan Represif

Tindakan represif adalah usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja tersebut, diharapkan agar nantinya si pelaku tersebut “jera” dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi. Oleh karena itu, tindak lanjut harus ditegakkan melalui pidana atau hukuman secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa pandang bulu.

c) Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh suatu lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.<sup>41</sup> Tindakan ini merupakan langkah terakhir untuk mengatasi kenakalan remaja, yang dapat dilakukan kepada anak yang terlalu sering

---

<sup>40</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal.90-91

<sup>41</sup> Dadan Sumarna, dkk, “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, Universitas Padjajaran, Vol. 4, No.2, Juli, 2017. Hal. 350-351

melakukan pelanggaran dalam artian melewati batas kewajaran antara lain:

Di tangani secara individu atau dengan tatap muka bersama pembimbing : Dengan langkah memberikan petunjuk atau nasihat, dan memberikan informasi atau mencarikan jalan keluar untuk mengenai masalah-masalah yang belum di ketahui remaja. dengan mendapatkan pengetahuan tentang masalah yang menimpa di harapkan remaja mampu mengatasi masalahnya.

Konseling : Langkah ini jika telah menyangkut norma, nilai atau perasaan yang bersifat subjektif pada diri remaja itu sendiri yang menyebabkan timbulnya konflik dimana posisi konseling mencoba untuk sejajar dengan individu. Tujuan konseling ini mengutuhkan kembali pribadinya yang tergoncang untuk kemudian mencoba menghadapi kenyataan dan menyesuaikan diri terhadap kendala yang ada, serta mencari jalan keluar dari masalah.<sup>42</sup>

d) Pembinaan mental keagamaan

Pembinaan mental keagamaan merupakan pembinaan mental yang bersifat Islami dan merupakan upaya untuk menyempurnakan watak dan batin seseorang dengan melalui pendekatan-pendekatan yang ada di dalam Al-Qur'an

---

<sup>42</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) hal. 233

dan Hadist. Agar ia memiliki mental yang sehat, dapat beradaptasi dengan lingkungan, serta dapat mengendalikan sikap, watak, dan kepribadiannya. Dengan adanya pembinaan mental keagamaan, anak/ remaja dapat terhindar dari masalah kenakalan remaja.<sup>43</sup>

Dalam hal ini bimbingan keagamaan menjadi cara untuk pembinaan mental keagamaan tersebut, dengan beberapa metode yang dilakukan seperti:

1) Keteladanan

Keteladanan adalah metode yang cukup meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal inilah yang akan di tirukan dalam sopan santunnya dan tindak tanduknya.

2) Hukuman dan hadiah

Metode ini digunakan apabila ada larangan dan perintah yang dilanggar dan tidak dipatuhi. Hukuman ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan pada anak, dan hukumannya tidak berbentuk fisik namun tergantung dengan kesalahan yang dilakukan oleh anak.

Hadiah dimaksudkan untuk memberi penghargaan kepada anak sehingga termotivasi untuk berbuat baik

---

<sup>43</sup> Fitri Rahmawati, "Bimbingan Keagamaan untuk meningkatkan religiusitas siswa SMA N 8 Yogyakarta", (Skripsi dipublikasikan) , Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017



lagi. Hadiah tersebut tidak harus mewah namun dengan sanjungan dan pujian juga dapat menjadi hadiah yang efektif bagi anak.<sup>44</sup>

3) Metode *bil hikmah*

Metode *bil hikmah* mengandung arti bijaksana merupakan suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga anak mampu melaksanakan apa yang diajarkannya atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.

4) *Mauidzah Hasanah*

*Mauidzah Hasanah* adalah nasihat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasihat tersebut dapat diterima dengan lapang hati oleh anak sehingga dengan kesadarannya anak dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.

5) *Mujadalah* atau diskusi

Dalam metode ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu tidak boleh merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkan, karena tujuan diskusi adalah mencapai sebuah kebenaran, tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai ajaran Allah dan tetap

---

<sup>44</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, (Semarang: Asy-Syifa', 1991) hal. 123

menghormati pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai harga diri.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2006), hal.

**BAB III**

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DI MAJLIS TAKLIM  
AL-MUTA'ALLIMIN DALAM MENCEGAH KENAKALAN  
REMAJA DESA SIKASUR**

**A. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Al-Muta'Allimin**

Majlis taklim Al-Muta'Allimin berdiri sejak tanggal 21 September tahun 1999. Pendirian Majelis Taklim ini awalnya tidak di sengaja, karena pada saat itu Kyai Khozin Amsuri hanya berniat menolong satu orang yang sedang kebingungan ingin mencari ilmu agama namun merasa takut jika harus menuntut ilmu atau ngaji kepada orang lain, maka oleh Kyai Khozin diperbolehkan orang tersebut untuk mengaji kepada beliau. Setelah berjalannya waktu murid beliau bertambah menjadi 20 orang, dan pada saat itu majlis tersebut belum memiliki nama hingga pada akhirnya para remaja melakukan musyawarah untuk membentuk majlis taklim yang dinamakan Majelis Al-Muta'Allimin.

Awal mula kegiatan pengajian di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin pada saat itu hanya diikuti oleh santri laki-laki saja, namun berjalannya waktu ada santri perempuan yang mulai masuk di majlis taklim tersebut yang berjumlah 5 orang. Kegiatan disana pun masih dilakukan terpisah, untuk santri perempuan dilakukan setiap hari jumat setelah ashar, namun karena jumlah santri baik laki-laki maupun perempuan yang semakin bertambah banyak maka kegiatan dilaksanakan dengan bersamaan atau digabung dalam satu wadah

majlis taklim. (Hasil wawancara dengan Kyai Khozin Amsuri 14 September 2019)

Kyai Khozin mendirikan majlis taklim ini tidak hanya berjuang sendiri, beliau mendapatkan dukungan dan bantuan secara materi berupa dana dari masyarakat sehingga dapat terselesaikan pembangunan majlis taklim tersebut, meskipun ada beberapa hambatan yang dialami dalam mendirikan majlis taklim seperti adanya fitnah atau *suudzan* dari beberapa orang yang tidak suka dengan beliau. ( Hasil wawancara dengan Ustadz Amir, 17 September 2019)

Niat baik dan kegigihan Kyai Khozin akhirnya menjadikan majlis taklim tersebut terus berkembang sampai sekarang mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar dan mempunyai 9 pembimbing serta 148 santri. ( Profil Majelis Taklim)

### **1. Tujuan didirikan Majelis taklim Al-Muta'Allimin**

Kyai khozin Amsuri menjelaskan bahwa dalam mendirikan Majelis Taklim Al-Muta'Allimin beliau mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menolong masyarakat agar mempunyai ilmu agama yang lebih luas dan berkembang, kedua majlis taklim ingin menjaga moralitas remaja, ketiga untuk mengembangkan potensi agar santri dapat mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat mengajarkan kepada orang lain.

## **2. Identitas Majelis Taklim**

Majlis Taklim ini di beri nama Al-Muta'Allimin, didirikan pada tanggal 21 September 1999, status Majelis Taklim dalam kepemilikan yaitu swasta. Nama pengasuh dalam Majelis Taklim ini adalah Kyai Khozin Ansori. Adapun alamat pengasuh sekaligus Majelis Taklim berada di Dukuh Sodong Desa Sikasur, RT 03 RW 02, Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Kode Pos 52356. Majelis Taklim ini mempunyai tenaga pendidik sejumlah 9 orang.

## **3. Data Santri**

Dari data santri yang sudah ada di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin jumlahnya ada 148 santri. Dari jumlah ini santri terdiri dari usia anak-anak yang dimasukkan dalam TPQ yang berjumlah 92, sebagian lagi anak usia remaja awal yang dimasukkan ke kelas awal sejumlah 11 dan sebagian dari anak-anak usia remaja yang dimasukkan kedalam kelas sani dan gundul sejumlah 45 anak.

Santri yang ada di Majelis Taklim ini berasal darimana saja dan dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, begitu juga dengan karakter dan sifat santri. Siapa saja diperbolehkan untuk bisa menjadi peserta didik atau santri di majlis taklim Al-Muta'Allimin ini. Namun peneliti disini hanya fokus untuk meneliti kegiatan bimbingan keagamaan yang di peruntukkan santri remaja saja. Beberapa santri yang mengaji di Majelis

Taklim ini beragam dan memiliki motivasi yang berbeda-beda, diantaranya :

Khamdi adalah seorang santri yang menurut penuturannya dia sudah sejak kecil masuk di Majelis Taklim ini, mulai dari TPQ belajar membaca Al-Qur'an sampai saat ini berusia 17 tahun dan sekarang dia sudah menjadi pengurus Majelis Taklim dan terkadang mendapatkan tugas untuk mengajar santri yang masih TPQ atau tahap belajar membaca Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Resti, mengungkapkan bahwa ia masuk di Majelis Taklim semenjak kelas 6 SD, ia mengatakan bahwa mengaji di Majelis Taklim membuatnya menjadi pribadi yang lebih berjiwa positif dan mempunyai mental yang lebih berani dalam hal kebaikan.<sup>2</sup>

Santri lain yang bernama Sintia remaja kelas 3 SMA mengungkapkan bahwa motivasi masuk di Majelis Taklim ini adalah untuk menuntut ilmu agama dan mempunyai panutan dalam menjalankan kehidupan.<sup>3</sup>

Selain santri yang sudah masuk di Majelis Taklim semenjak usia anak-anak, ada juga santri yang masuk setelah ia berusia 17 Tahun, ia bernama Azkiya. Menurut penjelasannya, motivasi ia masuk Majelis Taklim adalah untuk

---

<sup>1</sup> Dokumen. Wawancara dengan Khamdi, Santri Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 17 September 2019

<sup>2</sup> Dokumen. Wawancara dengan Resti, Santri Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 17 September 2019

<sup>3</sup> Dokumen. Wawancara dengan Sintia, Santri Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 17 September 2019

menuntut ilmu lebih luas lagi karena sebelumnya ia hanya mengaji di madrasah yang tidak mengajarkan banyak kitab. Selain itu, Azkiya juga ingin mengembangkan diri dengan mengikuti organisasi agar lebih terasah potensi serta mentalnya.<sup>4</sup>

#### **4. Jadwal Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin sudah terjadwal rinci, kegiatan yang dilakukan adalah setiap hari dan dimulai dengan sholat isya berjamaah lalu setelah bakda isa dilanjutkan dengan pengajian. Jadwal kegiatan setiap harinya selalu berbeda, kecuali untuk shalat isya berjamaah. Namun ada perbedaan untuk santri yang masih dalam tahap pembacaan Al-Qur'an atau TPQ, kegiatan yang dilakukan mereka adalah setiap sore yaitu bakdha Ashar atau pukul 15.30.

Jadwal kegiatan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin untuk kelas Tsani pada malam Senin yaitu mengaji kitab Safinnatun Najah yang diampu oleh Ustadz Epi, malam Selasa kitab Hidayatus Shibyan yang diampu oleh Ustadz Ipan, malam Rabu kitab Aqidatul Awam yang diampu oleh Ustadz Amir, malam Kamis kitab mengenai hadist yang diampu oleh Ustadz Inang, malam Jum'at yaitu kegiatan berjanji atau maulid diba, malam Sabtu kitab Risalatul Mahid yang diampu oleh Ustadz Zaki, sedangkan untuk malam Ahad yaitu kegiatan pelatihan khitobah.

---

<sup>4</sup> Dokumen. Wawancara dengan Azkiya, Santri Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 20 September 2019

Jadwal kegiatan kelas gundul yaitu untuk malam Senin mengaji kitab Sittinal Masalah yang diampu langsung oleh Kyai Khozin Amsuri, malam Selasa mengaji Tajwid yang diampu oleh Ustadz As'ari, malam Rabu kitab Nashoihul Ibad yang diampu oleh Ustadz Murtadho, malam Kamis kitab Tijan Darori yang diampu oleh Kyai Khozin Amsuri, malam Jum'at kegiatan berjanji atau maulid diba, malam Sabtu kitab Tsulamun Najah yang diampu oleh Ustadz Sururi dan untuk malam Ahad yaitu kegiatan pelatihan Khitobah.

#### **5. Struktur Organisasi**

Susunan pengurus Majelis Taklim Al-Muta'Allimin terdiri dari Pendiri/Pengasuh yaitu Kyai Khozin Ansori, ketua Ustadz Ipan, Sekretaris Ustadz Afan Anggi, bendahara Ustadz Epi, dan beranggota enam orang yaitu Ustadz Amir, Ustadz Inang, Ustadz Zaki, Ustadz As'ari, Ustadz Murtadho dan Ustadz Sururi.

#### **B. Keadaan Remaja Desa Sikasur**

Remaja di Desa Sikasur menurut data monografi Desa yang berusia 12-20 tahun sejumlah 1487. Kondisi remaja jika ditinjau dari segi psikologis yaitu mempunyai emosi yang kurang stabil, banyak yang berada dalam kondisi resah dan kebingungan. Mayoritas pendidikan pada remaja desa tersebut tidak sampai jenjang yang tinggi, selain itu remaja juga memiliki rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal baru yang belum di ketahuinya. Kondisi



keagamaan pada remaja pun masih kurang kuat, dalam hal pengetahuan agama remaja masih belum memahami secara mendalam.

Beberapa kondisi yang dialami oleh remaja tersebut, menyebabkan timbulnya perilaku-perilaku yang tidak baik seperti merokok, membolos sekolah, pembulian, berbicara kotor dan pacaran di depan umum. Perilaku ini termasuk dalam kenakalan remaja namun masih di batas yang wajar.

Remaja berada di lingkungan masyarakat yang mayoritas dengan profesi petani dan wiraswasta membuat sebagian besar orang tua sibuk dengan aktifitas diluar rumah sehingga kurang memperhatikan tumbuh kembang anak, mereka mempercayakan pendidikan anaknya melalui instansi sekolah.

Sebagian besar orang tua menyekolahkan anaknya pada sekolah umum seperti SMP, SMA, SMK, sekolah yang tidak berbasis agama islam. Hal ini terjadi karena banyak orang tua yang tidak memahami dan tidak terlalu mementingkan pendidikan agama. Mereka berfikir anak yang masuk sekolah negeri atau sekolah kejuruan akan terjamin pendidikannya dan mudah mendapatkan pekerjaan di masa mendatang, agar tidak bernasib sama seperti orang tuanya.

Kesibukan yang dijalani oleh sebagian besar masyarakat menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap pendidikan anak, sehingga anak menjadi kurang kasih sayang dan perhatian dari orang

tua. Terlebih lagi saat ini teknologi yang semakin canggih dan berkembang membuat anak-anak dapat mengakses media sosial dengan bebas yang bisa menyebabkan kerusakan moral dan akhlak anak-anak terutama remaja.

Kurangnya perhatian dari orang tua membuat remaja menjadi kurang terkontrol dalam berperilaku. Melihat bahwa pada masa remaja adalah usia yang sangat rawan dan mudah untuk melakukan sesuatu yang didasari rasa ingin tau dan mengakibatkan ia terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Kondisi tersebut mempengaruhi tingkat kenakalan remaja di Desa Sikasur. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 1.**

<b>No</b>	<b>Bentuk Kenakalan</b>	<b>Jumlah Anak</b>
1	Merokok	2
2	Bolos Sekolah	3
3	Pembulian	1
4	Berbicara Kotor	2
5	Pacaran di Depan Umum	1

Pendapat ini dikuatkan oleh Anis yang mengatakan bahwa sebagian besar penyebab terjadinya remaja yang melakukan perilaku tidak baik tersebut yaitu bergaul dengan teman yang tidak baik.

“ Remaja yang merokok di sini biasanya karena ikut-ikutan teman mainnya.”

Hal yang sama di jelaskan oleh remaja NM dan MA, yang menyebabkan NM berperilaku tidak baik sebagaimana dalam wawancara berikut :

“Saya sebenarnya berangkat dari rumah, tapi tidak sampai ke sekolah. Diluar saya main kerumah teman untuk main PS”.<sup>5</sup>

“Saya tetap berangkat sekolah, tapi kadang kalau merasa bosan dengan pelajaran ya saya izin keluar terus ke warung dekat sekolah saya, disana saya nongkrong sama teman-teman untuk sekedar makan jajan dan nggak kembali lagi ke kelas sampai jam pulang”.<sup>6</sup>

### **C. Kegiatan Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan keagamaan yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin ini di asuh oleh Kyai Khozin Amsuri dan di bantu oleh 9 orang pembimbing. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pembimbing dalam melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan tersebut. Kyai Khozin mengatakan bahwa dalam mengasuh atau membimbing santri, beliau menggunakan cara atau pendekatan persuasif. Beliau selalu menggunakan kalimat yang lembut dalam mengajari dan berbicara kepada santri, selalu menasihati dengan cara yang baik ketika mengajak santrinya untuk rajin berangkat ke Majelis Taklim. Beliau juga berusaha agar tidak ada

---

<sup>5</sup> Dokumen. Wawancara dengan NM, remaja bermasalah di Desa Sikasur, 18 September 2019

<sup>6</sup> Dokumen. Wawancara dengan MA, remaja bermasalah di Desa Sikasur 18 September 2019

kesenjangan antara seorang Kyai dan santri. Beliau selalu dekat dengan santri-santrinya agar santri merasa nyaman ketika bersama dengan Kyainya. Namun demikian juga tidak melupakan adab santri terhadap gurunya.<sup>7</sup>

### 1. Metode Bimbingan

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin yaitu sebagai berikut :

#### a. Metode bimbingan kelompok

Metode bimbingan kelompok yang diterapkan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin yaitu berupa mengaji bersama, dalam satu waktu dan satu tempat semua santri berkumpul untuk diberikan pelajaran atau materi yang dijelaskan oleh pembimbing.

#### b. Metode *directive counseling*

Metode ini hanya dilakukan ketika ada santri yang mempunyai masalah pribadi dan mengalami kebingungan. Santri diperbolehkan untuk bercerita kepada pembimbing dan meminta bantuan agar dapat menyelesaikan masalahnya tersebut.

“Saya pernah punya masalah dengan teman saya, yang menurut saya itu adalah sesuatu yang berat untuk saya selesaikan sendiri. Jadi saya coba

---

<sup>7</sup> Dokumen. Wawancara dengan Kyai Khozin, pengasuh Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 14 September 2019

bercerita kepada pak ustadz dan minta bimbingan agar saya dapat menyelesaikan masalah tersebut”.<sup>8</sup>

c. Metode Pencerahan

Metode pencerahan dilakukan dengan cara bertatap muka antara pengasuh dan santri. Hal ini dilakukan jika salah satu dari santri melakukan kesalahan.

“Biasanya kalo ada santri yang berbuat salah saya panggil lalu saya tanya terlebih dahulu, kamu tau nggak salah kamu apa?, setelah ditanya seperti itu ya santri sudah mengerti dan langsung menjelaskan apa kesalahannya. Lalu saya beri nasihat agar santri tidak mengulangi kesalahannya lagi”.<sup>9</sup>

## 2. Materi Bimbingan

Secara umum materi yang disampaikan pada kegiatan bimbingan keagamaan ini terdapat beberapa aspek diantaranya yaitu aspek aqidah, akhlak, fiqh, sosial keagamaan.

a. Aspek Aqidah

Aspek aqidah ini merupakan sesuatu yang diyakini, suatu kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Allah dan ke-Esaan Allah. Dalam pelajaran hal ini, materi yang diberikan bersumber pada dua kitab, yaitu : Kitab “*Aqidatul Awam*” yaitu kitab yang menjelaskan ilmu tauhid yang

---

<sup>8</sup> Dokumen. Wawancara dengan Shintya, Santri Majelis Taklim Al-Muta’Allimin, 05 Agustus 2019.

<sup>9</sup> Dokumen. Wawancara dengan Kyai Khozin, pengasuh Majelis Taklim Al-Muta’Allimin 14 September 2019

dikemas dalam bentuk syair. Kitab “*Tijan darori*” yaitu kitab yang berisi tentang hal yang wajib, mustahil, jaiz bagi Allah dan apa yang wajib, mustahil, jaiz bagi utusan Allah.

b. Aspek akhlak

Akhlahk merupakan materi penyempurna bagi materi keimanan dan ibadah. Dalam pembelajaran materi akhlak, pembimbing menggunakan kitab “*akhlakul lil banin*”. Kitab ini berisi cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad. Dengan belajar dari kitab ini santri bisa mengetahui bagaimana kehidupan Nabi dan akhlak nabi serta dapat menjadikannya teladan yang baik yang harus ditiru.

Selain menggunakan kitab, pelajaran mengenai akhlak ini juga diberikan melalui cara kegiatan yang dan contoh secara langsung dari pengasuh dan pembimbing. Sehingga santri dapat membiaskan dalam perilaku sehari-hari.

c. Aspek fiqh

Pada aspek fiqh, materi berisi tentang peraturan-peraturan ibadah yang diciptakan oleh Allah SWT agar dijadikan pedoman hidup bagi manusia dan berpegang kepadanya. Pada materi ini terdapat hal-hal yang menjadi perintah dan hal yang menjadi larangan, hukum-hukum.

Pada pembelajaran fiqh, pembimbing menggunakan beberapa kitab yang bersumber dari :

Kitab “*Safinatun najah*” : kitab ini mengacu pada mazhab Syafi’i, dan mencakup bab dasar-dasar syariat, bab bersuci, bab sholat, bab zakat, bab puasa dan bab haji.

Kitab “*Sulamun najah*” : yaitu materi mengenai tatanan ibadah / sholat, cara-cara ibadah yang baik dan benar.

Kitab “*Risalatul Mahid*” : Yaitu mengenai bab haid.

Kitab “*Sittin Mas’alah*” : kitab ini sama seperti kitab yang diatas yaitu mengenai dasar-dasar syariat, hukum islam, bab sholat, bab puasa, zakat dan haji.

d. Aspek Al-Qur’an

Pembelajaran materi Al-Qur’an dilakukan setiap malam sabtu yaitu dengan mengkaji kitab “*Hidayatus Shibyan*”, kitab ini berisi mengenai tajwid atau tatacara membaca Al-Qur’an yang baik dan benar. Selain itu, kegiatan pembelajaran Al-Qur’an tidak hanya dilakukan oleh santri remaja saja, namun juga diterapkan kepada santri usia anak-anak yang dilaksanakan setiap hari pukul 15.30 atau bakda ashar.

e. Aspek Sosial Keagamaan

Aspek sosial keagamaan yaitu pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan keagamaan. Dalam hal ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu seperti pembacaan maulid diba / simtud duror, yang dilakukan setiap malam Jumat, latihan khitobah

setiap malam Ahad, dan istighotsah setiap satu bulan sekali.<sup>10</sup>

### **3. Pembimbing**

Pembimbing adalah orang yang memberikan bimbingan agar santri mendapatkan ilmu pelajaran serta menjadi pribadi yang baik. Pembimbing disini sangat berperan penting dalam kegiatan pembelajaran, karena pembimbing lah yang menentukan keberhasilan dalam proses bimbingan keagamaan tersebut.

Tugas pembimbing di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin adalah selaku orang tua kedua bagi santri, mengingat santri masih dalam usia perkembangan maka dari itu santri harus selalu diawasi setiap saat. Seperti yang dikatakan oleh Kyai Khozin bahwa sebagai pembimbing harus mempunyai sikap yang lemah lembut ketika menghadapi santri agar santri juga merasa nyaman ketika berada di Majelis Taklim, sehingga ketika sudah ada rasa nyaman pada diri santri maka apapun yang di ajarkan oleh peming akan diterima dan diserap dengan baik oleh santri.<sup>11</sup>

Menurut ustadzah Anis, beliau dalam membimbing selalu berusaha agar menjadi sosok panutan bagi santri. Beliau

---

<sup>10</sup> Dokumen. Wawancara dengan Anis, Pembimbing Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 23 Juli 2019.

<sup>11</sup> Dokumen. Wawancara dengan Kyai Khozin Amsuri, Pengasuh Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 14 September 2019



sebisanya mungkin mendidik anak-anak agar berakhlak yang baik, berperilaku sopan terhadap orang lain dengan tata krama yang baik serta mengarahkan pada segala sesuatu yang baik. Selain itu, sebagai pembimbing harus sabar, telaten dan ikhlas, karena yang di hadapi adalah anak-anak dengan usia dan karakter yang berbeda.<sup>12</sup>

Adapun cara khusus yang dilakukan oleh Kyai Khozin dalam membimbing santri Majelis Taklim Al-Muta'Allimin yaitu :

- a. Berdo'a dan berserah diri kepada Allah. Sebagai pengasuh sekaligus pembimbing, Kyai Khozin selain berusaha dalam memberikan materi adalah berdoa dan berserah diri. Ketika beliau sudah dengan maksimal memberikan pelajaran dalam bentuk teori, selanjutnya beliau menyerahkan kepada Allah dan berdoa untuk hasilnya. Beliau berharap agar santri-santrinya menjadi pribadi yang berakhlak baik.
- b. Melakukan bimbingan dengan lemah lembut, tidak pernah memarahi santri.
- c. Selalu menasihati dan mengajarkan kepada santri untuk selalu sabar dalam menghadapi segala masalah yang kita hadapi.

---

<sup>12</sup> Dokumen. Wawancara dengan Anis, Pembimbing Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 18 September 2019

- d. Selalu mengingatkan santri agar beribadah kepada Allah dalam keadaan apapun dan memperjuangkan agama Allah.<sup>13</sup>

Menurut Khamdi, santri yang sudah menjadi pengurus Majelis Taklim mengatakan bahwa para pembimbing juga sering mengajari santri untuk berlatih mandiri. Ketika berada didalam kelas, santri sering diperintahkan untuk bermusyawarah bersama semua pengurus Majelis, dalam musyawarah tersebut pembimbing memberikan arahan dan pengertian agar santri dapat lebih memahami dan mendalaminya.

Musyawarah tersebut dilakukan untuk membahas berbagai hal. Pertama musyawarah mengenai kitab-kitab, yaitu santri diperintahkan mempelajari ulang kitab apa yang sudah dipelajari secara bergilir. Kedua musyawarah kegiatan, yaitu santri diajarkan untuk berlatih mengadakan dan menyusun kegiatan atau acara hari besar seperti acara imtihan, hari jadi Majelis Taklim, termasuk acara IPNU & IPPNU yang akan diselenggarakan. Dalam hal ini santri diberikan kesempatan untuk bisa berorganisasi sekaligus dilatih untuk bersosialisasi dengan masyarakat.<sup>14</sup>

Selain melakukan cara-cara diatas, sebagai pembimbing sekaligus pengasuh Kyai Khozin juga mempunyai

---

<sup>13</sup> Dokumen. Wawancara dengan Kyai Khozin, Pengasuh Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 14 September 2019.

<sup>14</sup> Dokumen. Wawancara dengan Khamdi, Santri Majelis Taklim Al-Muta'Allimin, 19 September 2019.

cara dalam mendidik santrinya yaitu dengan cara pengkaderan. Pengkaderan yaitu seleksi dari santri-santri senior yang ingin mengabdikan diri di Majelis Taklim tersebut agar dapat menjadi bagian dari pengurus Majelis Taklim, sehingga santri yang sudah masuk seleksi bisa membantu menjadi ustadz / ustadzah yang mengajar santri lainnya di Majelis Taklim.

Pengkaderan dilakukan dengan mengadakan ujian di depan Kyai Khozin langsung, santri diminta menjelaskan kitab-kitab yang ditanya oleh Kyai. Jika santri bisa menjelaskan semua yang ditanyakan oleh Kyai maka santri lolos pengkaderan, namun jika santri tidak bisa menjelaskan apa yang ditanyakan maka dinyatakan tidak lolos pengkaderan dan diminta untuk belajar lagi. Jadi, di Majelis Taklim ini pun tidak sembarangan untuk memilih orang yang bisa mengajar santri lain, harus melalui pengkaderan terlebih dahulu.<sup>15</sup>

#### **D. Implementasi Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin dilaksanakan dengan cara pemberian materi, praktik dan kegiatan sosial, selain itu juga dengan mengadakan pengajian. Pemberian materi diharapkan agar santri dapat mengetahui ilmu agama secara teori sedangkan praktik bertujuan agar santri dapat mengamalkan ilmu agama yang telah diterima kedalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>15</sup> Dokumen. Wawancara dengan Anis, Pembimbing Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 19 September 2019.

Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari. Untuk santri anak-anak yang masih dalam tahap belajar membaca Al-Qur'an dilaksanakan pada pukul 15.30 atau bakdha ashar, sedangkan untuk santri remaja dilaksanakan pada pukul 19.30 yang diawali dengan sholat isya' berjamaah terlebih dahulu.<sup>16</sup>

Di Malis Taklim ini tidak menerapkan hukuman kepada santrinya, hanya saja ketika ada santri yang berbuat salah akan dipanggil oleh pengasuh dan diberikan nasihat agar santri tidak mengulang kembali kesalahannya. Selain itu juga ketika ada yang membawa HP saat kegiatan mengaji dilaksanakan, maka HP tersebut akan disita oleh pembimbing dan harus diambil oleh orang tua santri.<sup>17</sup>

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Bimbingan Aqidah (keimanan)

Dalam pembelajaran tentang aqidah, majlis taklim ini memberikan materi mengenai sifat-sifat Allah, tentang malaikat dan tentang rukun iman. Materi tersebut dirujuk dari kitab "*Aqidatul Awam*" dan "*Tijan Darori*". Dua pelajaran kitab ini diajarkan pada setiap malam Rabu dan malam Kamis. Pelajaran kitab *Aqidatul Awam* diampu oleh ustadz Amir, sedangkan

---

<sup>16</sup> Dokumen. Observasi di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 05-23 September 2019

<sup>17</sup> Dokumen. Wawancara dengan Kyai Khozin, Pengasuh Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 14 September 2019

pelajaran kitab *Tijan Darori* diampu langsung oleh Kyai Khozin Amsuri sendiri. Pada bimbingan ini bertujuan untuk santri dapat mengenal Allah lebih dalam.<sup>18</sup>

b. Bimbingan Akhlak

Akhlak merupakan suatu yang penting dalam kehidupan. Dalam materi ini pelajaran yang diberikan adalah kitab “*Akhlakul Lil Banin*”, Kitab ini menjelaskan tentang akhlak nabi yang harus di contoh dan ditiru. Adapun pembelajaran kitab *Akhlakul Lil bani* diajarkan pada setiap malam kamis dan diampu oleh Kyai Khozin Amsuri.

Mengenai bimbingan akhlak, para pembimbing tidak hanya memberikan materi saja. Namun santri diajarkan melalui teladan dari pengasuh atau pembimbingnya, mulai dari sopan santun, unggah unggah pada orang yang lebih tua, cara berbicara yang baik dan lembut, memberi nasihat ketika ada yang salah dan sabar ketika menghadapi segala sesuatu. Hal ini bertujuan agar santri dapat meniru dan menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

c. Bimbingan Ibadah

Bimbingan ibadah dilaksanakan dengan cara memberikan materi dan pembiasaan atau praktik. Bimbingan

---

<sup>18</sup> Dokumen. Wawancara dengan Anis, Pembimbing Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 19 September 2019

<sup>19</sup> Dokumen. Wawancara dengan Anis, Pembimbing Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 19 September 2019

melalui materi diberikan dengan mengkaji kitab mengenai Fiqh, yaitu tentang bab sholat, puasa, zakat. Terdapat cara-cara dan tatanan sholat yang baik dan benar, materi yang diberikan adalah bersumber dari kitab “*Safinatun najah*” yang diampu oleh ustadz Epi, dan kitab “*Sittin mas’alah*” yang diampu langsung oleh Kyai Khozin. Adapun bimbingan dalam bentuk praktik yaitu santri diwajibkan mengikuti sholat isya berjamaah sebelum melakukan kegiatan ngaji dimulai, dan kegiatan ini dilaksanakan setiap hari. Dalam kegiatan sholat berjamaah juga diusahakan agar santri menerapkan ilmu yang sudah diajarkan oleh pembimbing yaitu dengan cara melaksanakan sholat sesuai cara dan rukun sholat yang benar.<sup>20</sup>

d. Bimbingan Membaca Al-Qur’an

Bimbingan membaca Al-Qur’an yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Muta’Allimin yang pertama yaitu dengan mengajarkan cara membaca Al-Qur’an pada santri TPQ, pada pembelajaran bacaan Al-Qur’an ini dilaksanakan setiap hari pukul 15.30 atau bakdha Ashar yang diampu oleh ustadzah Anis.<sup>21</sup>

Kedua, dengan memberikan pembelajaran kitab *Hidayatus Shibyan*, yaitu pelajaran mengenai tajwid. Pada bab

---

<sup>20</sup> Dokumen. Wawancara dengan Anis, Pembimbing Majelis Taklim Al-Muta’Allimin 19 September 2019

<sup>21</sup> Dokumen. Wawancara dengan Anis, Pembimbing Majelis Taklim Al-Muta’Allimin 19 September 2019

ini dijelaskan tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai hukum bacaan yang ada. Untuk pelajaran tajwid dilaksanakan pada setiap malam Selasa dan ada dua pembimbing. Kelas sani yang diampu oleh ustadz Ipan, dan untuk kelas gundul diampu oleh ustadz As'ari.<sup>22</sup>

Ketiga, bimbingan membaca Al-Qur'an juga dilakukan dengan cara kegiatan Qiro'ati, yaitu melatih santri untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan qiro. Kegiatan ini dilaksanakan di waktu setelah ngaji kitab selesai namun tidak terjadwal, ketika ada kesepakatan dari mereka untuk melakukan pelatihan qiro maka santri akan melaksanakan.<sup>23</sup>

e. Bimbingan Sosial Keagamaan

Bimbingan sosial keagamaan yaitu kegiatan yang bertujuan agar para santri selain mempunyai ilmu secara teori juga mempunyai ilmu dalam bersosialisasi namun berbentuk keagamaan. Kegiatan tersebut berupa kegiatan pembacaan maulid diba, khitobah, dan istighotsah. Pembacaan maulid dilaksanakan setiap malam Jum'at, kegiatan berlatih khitobah dilaksanakan pada setiap malam Ahad, sedangkan kegiatan Istighotsah dilaksanakan setiap satu bulan sekali.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Dokumen. Wawancara dengan Anis, Pembimbing Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 19 September 2019

<sup>23</sup> Dokumen. Wawancara dengan Anis, Pembimbing Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 19 September 2019

<sup>24</sup> Dokumen. Observasi di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 05-23 September 2019

Kegiatan pembacaan maulid, secara umum bertujuan untuk meningkatkan rasa kecintaan para santri kepada Rasulullah SAW. Dalam kitab maulid diceritakan tentang perjalanan hidup Rasulullah SAW, diharapkan ketika santri membaca maulid akan menumbuhkan rasa cinta sehingga dapat meneladani dan melestarikan ajaran-ajaran Rasulullah.<sup>25</sup>

Kegiatan latihan khitobah bertujuan agar santri dapat melatih mental serta kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat. Terdapat beberapa kegiatan lainnya juga yang berkesinambungan dengan khitobah ini, yaitu seperti MC, Qiro', pembacaan kalimat toiyibah. Sebelum melakukan khitobah, ada beberapa santri yang mendapatkan tugas masing-masing, yang diawali dengan pembukaan acara oleh santri yang mendapatkan tugas sebagai MC, dilanjutkan dengan Qiro' yang juga dilakukan oleh santri yang bertugas, setelah itu baru dimulai acara khitobah oleh santri yang mendapatkan tugas sebagai pembicara.

Hal ini bertujuan agar ketika santri sudah lulus dari Majelis Taklim, diharapkan mereka dapat menerapkan ilmunya di lingkungan masyarakat sekitar. Mental yang mereka latih semenjak berada di Majelis Taklim akan bermanfaat ketika sudah bermasyarakat. Santri yang mendapatkan tugas sebagai

---

<sup>25</sup> Dokumen. Wawancara dengan Khamdi, Santri Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 17 September 2019



pembicara ketika berlatih khitobah sudah di persiapkan materi dakwahnya oleh pembimbing, sehingga santri hanya perlu mempelajari dan memahami. Kegiatan ini secara tidak langsung santri diajarkan untuk memahami terlebih dahulu tentang apa yang akan disampaikan nanti saat menjadi pembicara. Hal ini diharapkan agar santri selain memahami namun juga dapat meresapi tentang materi tersebut sehingga masuk dalam hati setelah itu dapat menyampaikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

#### **E. Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Mencegah Kenakalan Remaja**

Bimbingan keagamaan merupakan bagian yang sangat penting dari proses pendidikan anak terutama usia remaja. Oleh karena itu, salah satunya adalah Majelis Taklim yang mempunyai peran sebagai sarana memberikan bimbingan keagamaan tersebut.

Kegiatan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin akan dijelaskan pada tabel berikut :

**Tabel 2.**

<b>NO</b>	<b>Bentuk Kenakalan</b>	<b>Bimbingan Keagamaan</b>	<b>Hasil Perilaku</b>
1	Merokok	Keteladan, Metode Dakwah Bil Hal.	Menjadi tidak merokok

---

<sup>26</sup> Dokumen. Observasi di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 05-23 September 2019

2	Bolos Sekolah	Nasihat, Metode Dakwah Bil Lisan	Intensitas membolos berkurang
3	Pembulian	Keteladanan dan Nasihat	Tidak melakukan pembulian lagi
4	Berbicara Kotor	Keteladanan dan Nasihat	Intensitas berbicara kotor berkurang
5	Pacaran di Depan Umum	Nasihat, Metode Dakwah Bil Lisan	Menjadi Tidak berpacaran di depan umum

Bimbingan keagamaan dalam mencegah kenakalan juga remaja tidak terlepas dari fungsi bimbingan itu sendiri, yaitu : (*pereventif*) atau pencegahan, (*kuratif*) atau pemahaman, (*preservatif*) atau perbaikan dan fungsi (*development*) atau pengembangan. Akan tetapi, pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin ini secara umum mengedepankan dua fungsi, yaitu : Preventif dan pengembangan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Dokumen. Observasi di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 05-23 September 2019

Adapun penjelasan dari dua fungsi tersebut adalah :

### 1. Fungsi Preventif

Dalam hal ini bimbingan keagamaan berfungsi memberikan bantuan kepada santri agar memahami diri sendiri dan lingkungannya, serta memberikan pemahaman kepada santri mengenai informasi yang santri perlukan. Secara umum upaya preventif yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al-Muta'Allimin ini ada dua, yaitu :<sup>28</sup>

Pertama, Usaha mengenal dan mengetahui ciri khas santri. Ustdzah Anis menjelaskan bahwa dalam mendidik santri harus memahami terlebih dahulu mengenai karakter santri terutama usia remaja. Seperti ketika menghadapi santri yang bersifat labil dan emosional, seorang pembimbing harus mempunyai kesabaran yang besar dan telaten. Selain itu, menjadi pembimbing juga harus bisa menyesuaikan diri atau bersahabat dengan santrinya, karena pada masa remaja mereka sangat membutuhkan teman. Sehingga ketika santri merasa dekat dengan pembimbing maka santri akan lebih menghormati dan penurut.<sup>29</sup>

Kedua, Usaha pembinaan santri. Dalam usaha pembinaan santri inilah Majelis taklim memberikan pembinaan mental

---

<sup>28</sup> Dokumen. Observasi di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 05-23 September 2019

<sup>29</sup> Dokumen. Wawancara dengan Anis, Pembimbing Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 19 September 2019

keagamaan, pembinaan mental yang bersifat Islami dan merupakan upaya untuk menyempurnakan watak serta batin seseorang melalui pendekatan yang ada didalam Al-Qur'an dan Hadist. Agar santri memiliki mental yang sehat, dapat beradaptasi dengan lingkungannya, serta dapat mengendalikan sikap serta kepribadiannya. Dengan adanya pembinaan mental keagamaan ini maka santri akan terhindar dari masalah kenakalan remaja.

Santri-santri menjelaskan mengenai nilai pelajaran yang mereka dapatkan sangat mempengaruhi terhadap kehidupan mereka sehari-hari, diantaranya :

- a. Enika menjelaskan bahwa dia mendapatkan ilmu keteladanan dari para pembimbing, karena di Majelis Taklim tersebut semua santri diwajibkan berbicara memakai bahasa krama inggil kepada sesama atau yang lebih tua termasuk para pembimbing kepada santrinya. Menurut penuturannya, enika awalnya tidak bisa menggunakan bahasa krama inggil, namun karena ada peraturan dari Majelis Taklim Enika menjadi bisa berbahasa krama inggil dan menerapkan dalam kehidupan sehar-harinya. Enika selalu berbicara dengan tata krama yang baik kepada orang yang lebih tua. Selain itu, ia diajarkan untuk menunduk ketika lewat didepan orang tua.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Dokumen. Wawancara dengan Enika, Santri Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 18 September 2019

- b. Hal lain diungkapkan oleh Resti, menurutnya para pembimbing terutama Kyai Khozin selalu mengajarkan kepadanya mengenai berakhlak yang baik seperti sabar dalam menghadapi segala sesuatu, dan seperti yang apa dilakukan Kyai Khozin bahwa ketika santri berbuat salah, beliau tidak pernah marah bahkan selalu mengingatkan untuk memaafkan kesalahan orang lain. Hal ini juga membuatnya terbiasa untuk selalu sabar, dan selalu memaafkan, tidak dendam kepada siapapun.<sup>31</sup>
- c. Shintya, ia mengatakan bahwa ia mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dari kegiatan mengaji di Majelis Taklim, salah satunya seperti ketika ia mengaji kitab *Tijan darori*. Menurutnya, kitab yang membahas ilmu tauhid itu membuatnya semakin yakin dengan adanya sang pencipta dan selalu percaya bahwa apa yang kita dapatkan, apa yang kita alami, dan kita lakukan itu adalah karena ketetapan dari Allah dan diawasi oleh Allah. Hal ini membuat Shintya menjadi yakin ketika mempunyai masalah ia lebih sabar dan mengerti bahwa ini semua adalah cobaan dari Allah SWT, dan ketika ia berbuat sesuatu ia yakin bahwa Allah akan melihat, sehingga shintya takut melakukan perbuatan yang

---

<sup>31</sup> Dokumen. Wawancara dengan Resti, Santri Majelis Taklim Al-Muta' Allimin 18 September 2019

dilarang yang menimbulkan permasalahan seperti kenakalan remaja.<sup>32</sup>

- d. Santri lain yang bernama Thoriq mengatakan bahwa ketika masuk di Majelis Taklim ini dengan adanya kegiatan sholat isya' berjamaah dan materi mengenai ibadah ia menjadi lebih memahami mana yang wajib dan mana yang sunnah bagi seorang muslim. Semenjak ia menjadi santri, ia merasa lebih baik dalam hal ibadah seperti sholat lima waktu yang tidak pernah ketinggalan. Menurut Thoriq, sholat menjadi salah satu benteng hidupnya karena dengan menjalankan perintah Allah ia akan menjauhi larangan-Nya pula dengan alasan bahwa ketika ibadah baik maka perilaku harus baik.<sup>33</sup>

## 2. Fungsi Development

Fungsi pengembangan bertujuan untuk membantu santri memelihara dan mengembangkan situasi yang telah baik tetap menjadi baik agar tidak menimbulkan adanya masalah. Dalam hal bimbingan keagamaan di Majelis taklim memberikan sarana-sarana yang optimal dengan cara memberikan bimbingan sosial keagamaan demi perkembangan pribadi santri itu sendiri.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Dokumen. Wawancara dengan Shintya, Santri Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 05 Agustus 2019

<sup>33</sup> Dokumen. Wawancara dengan Thoriq, Santri Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 18 September 2019

<sup>34</sup> Dokumen. Observasi di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 05-23 September 2019

Khamdi, santri yang sudah lama mengikuti bimbingan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin mengatakan bahwa ia merasa ada perubahan positif yang dialaminya terutama dalam berperilaku. Salah satu kegiatan yang ia sukai adalah ketika ia dilatih untuk khitobah, karena dengan kegiatan tersebut ia merasa menjadi seorang da'i yang mempunyai kewajiban menyeru kepada kebaikan. Hal ini pula yang membuat Khamdi menyadari bahwa dirinya adalah seorang santri sehingga ia harus berbuat kebaikan.<sup>35</sup>

Perubahan positif juga dialami oleh santri lainnya yang bernama Azkiya, ia mengungkapkan bahwa ia masuk ke Majelis Taklim Al-Muta'Allimin sejak satu tahun yang lalu karena berpindah dari tempat yang sebelumnya, alasan ia memilih Majelis Taklim ini adalah ingin mencari ilmu agama yang lebih luas dan bisa mengikuti organisasi, karena di tempat sebelumnya tidak ada kegiatan yang berkaitan dengan organisasi. Menurut penuturannya, sebelum ini ia tidak bisa membaca kitab namun sekarang dia sudah bisa membaca berbagai kitab gundul. Selain itu juga sekarang dia sudah lebih bisa memahami secara mendalam mengenai kewajiban dan larangan sebagai orang muslim.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Dokumen. Wawancara dengan Khamdi, Santri Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 18 September 2019

<sup>36</sup> Dokumen. Wawancara dengan Azkiya, Santri Majelis Taklim Al-Muta'Allimin 20 September 2019

Penuturan para santri di atas memberikan gambaran bahwa bimbingan keagamaan sangat bermanfaat bagi mereka untuk menjauhi perbuatan yang tidak baik. Dengan mengikuti kegiatan bimbingan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin santri merasakan ketenangan dalam hati dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan di Majelis Tersebut. Bahkan, ketika mereka akan melakukan sesuatu yang dilarang mereka akan merasa gelisah dan bersalah.

Kegiatan lain yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin selain yang telah disebutkan di atas juga ada beberapa kegiatan dalam upaya mencegah kenakalan remaja seperti :

1. Sosialisasi Keagamaan Kepada Masyarakat

Sosialisasi ini diberikan kepada masyarakat dengan mengadakan pengajian setiap satu minggu dua kali yaitu setiap malam selasa dan malam kamis. Pengajian tersebut berbentuk ceramah yang di sampaikan oleh Kyai Khozin Amsuri dan berisi mengenai segala aspek keagamaan. Materi yang disampaikan tidak hanya mengenai bab ibadah namun juga terdapat nasihat dalam mendidik anak. Melalui pendekatan ini diharapkan orang tua khususnya yang mempunyai anak remaja dapat memberikan pengajaran dalam rumah dan dapat mengarahkan serta mengawasi kepada putra-putrinya untuk terhindar dari perlaku negatif



yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Hal ini akan lebih mudah dilakukan dan efektif dalam mencegah perilaku negatif karena orang tua adalah yang paling utama dalam mendidik anak, ketika orang tua sudah memahami agama dan memahami cara mendidik anak sesuai dengan ajaran agama maka mereka akan memberikan pemahaman dan batasan agar tidak keluar dari kaidah ajaran agama.

## 2. Pemberdayaan Remaja

Pemberdayaan remaja yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin untuk mengarahkan remaja yaitu dengan cara mewajibkan santri mengikuti organisasi IPNU & IPPNU. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan materi mengenai kebangsaan, kepemimpinan, keislaman, agar berpegang teguh pada ahlussunah wal jamaah.

IPNU & IPPNU Ranting sikasur mengadakan perkumpulan rutin setiap satu minggu sekali pada hari Minggu yang membahas tentang ke-NU an. Selain itu, kegiatan lainnya adalah :

### a. Penyuluhan tentang remaja sehat.

Kegiatan ini dilakukan dengan mendatangkan ketua muslimat atau tokoh agama pada pertemuan rutinnya namun tidak terjadwal. Hal ini bertujuan untuk memeberikan sosialisasi mengenai bagaimana seharusnya remaja berperilaku, dengan memberikan

penanaman moral dan pemahaman tentang bahaya pergaulan bebas agar dapat terhindar dari hal-hal yang dapat mengakibatkan terjadinya kasus kenakalan remaja seperti hamil di luar nikah.

b. Mengikuti Pelatihan Fisik

Latihan fisik pada anggota IPNU & IPPNU menjadi kegiatan yang wajib diikuti. Kegiatan ini dilakukan setiap hari minggu pagi dengan berlari, push up dan sebagainya agar anggota sudah terbiasa melakukannya terutama ketika diadakan perkemahan seperti MAKESTA (Malam Kesetiaan Anggota) yang juga mewajibkan anggotanya berlatih fisik lebih berat.

Latihan fisik bertujuan agar anggota menjadi lebih segar dan sehat, dengan begitu maka karakter juga dapat terbentuk, mengubah mental menjadi lebih percaya diri dan mengubah kebiasaan menjadi disiplin sehingga juga dapat menjadi pribadi yang lebih bisa menjaga kondisi dan menjaga diri agar tetap baik.

3. Wisata Religius

Wisata religius yaitu melalui ziarah kubur yang diadakan setiap satu tahun sekali dengan mengunjungi makam Walisongo dan dilakukan dengan berdzikir dan mengirim doa-doa. Hal ini juga bertujuan untuk mengingatkan tentang kematian kepada santri, agar santri

dapat selalu mengingat bahwa kita yang masih hidup pun akan mengalami kematian, sehingga kita bisa lebih berhati-hati dalam menjalankan hidup. Harus lebih berbuat baik dan menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah.

**BAB IV**

**ANALISIS KEGIATAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM  
MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI MAJLIS TAKLIM AL-  
MUTA'ALLIMIN DESA SIKASUR**

**A. Analisis Implementasi Bimbingan Keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin Dalam Mencegah kenakalan Remaja Di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang**

Bimbingan keagamaan Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali pada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang di karuniakan Allah SWT. KEPADANYA untuk mempelajari tuntutan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntutan Allah SWT.<sup>1</sup>

Bimbingan keagamaan Islam merupakan hal yang penting bagi semua orang baik yang mempunyai masalah maupun yang tidak mempunyai masalah, karena dengan adanya bimbingan keagamaan akan menumbuhkan sikap komitmen terhadap agama Islam, selain itu juga agar manusia memiliki kesadaran akan eksistensi dirinya, konsisten dalam menjalankan agama Allah disertai dengan kesehatan mental yang sejalan dengan nilai-nilai hukum syar'i. Bimbingan keagamaan juga sangat dibutuhkan bagi remaja karena mengingat pada usia remaja mereka memiliki banyak permasalahan yang

---

<sup>1</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami ( Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) hal.22

disebabkan dari berbagai faktor seperti pengaruh lingkungan, ekonomi keluarga dan kondisi keagamaan yang masih minim.

Menurut Kyai Khozin telah terjadi proses penurunan terhadap kenakalan remaja yang ada di Desa Sikasur hal ini di buktikan dengan berkurangnya intensitas kenakalan remaja di Desa Sikasur. Berdasarkan pada tujuan bimbingan yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin yang disebutkan oleh Kyai Khozin yaitu membantu santri untuk menjaga moral agar tidak berperilaku negatif, memberikan ilmu agama agar santri menjadi pribadi yang baik dan mempunyai sumber pegangan hidup, memberi tauladan mengenai akhlak yang baik pada santri, mengembangkan potensi ilmu agama pada santri sehingga ketika santri sudah mumpuni, dapat meneruskan dan mengamalkan ilmu yang didapatkan.

Realita ini sesuai dengan tujuan bimbingan keagamaan menurut Adz-Dzaky yaitu : Untuk menghasilkan suatu perubahan, pernaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Sehingga jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah dari Allah, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku sehingga dapat memberikan manfaat yang baik untuk diri sendiri maupun lingkungan di sekitarnya, untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada rasa individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga

muncul rasa toleransi dan rasa keinginan untuk taat kepada Tuhannya, mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya, untuk menghasilkan potensi yang baik, karena dengan adanya potensi tersebut maka individu akan melakukan tugasnya sebagai khilafah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi segala permasalahan hidupnya dan dapat memberi manfaat bagi lingkungannya.<sup>2</sup>

Bimbingan keagamaan pada santri dilakukan dengan Dakwah bil Lisan dan Dakwah Bil Hal melalui keteladanan dan nasihat yang menggunakan *Educative Method* atau metode pencerahan dan *Directive Counseling*. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Amin yang mengatakan bahwa beberapa metode Bimbingan keagamaan yaitu metode interview atau wawancara, bimbingan kelompok, metode yang dipusatkan pada klien, *Directive Counseling*, *Educative Method* atau metode pencerahan. Metode *Directive Counseling* yaitu bentuk psikoterapi yang paling sederhana, dengan metode ini pembimbing memberikan jawaban terhadap masalah yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya, dengan mengetahui keadaan masing-masing klien tersebut, pembimbing dapat memberikan bantuan pemecahan masalah yang dihadapi.

---

<sup>2</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004) hal. 220

Metode pencerahan yaitu metode yang memberi pencerahan terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang.<sup>3</sup>

Majelis Taklim Al-Muta'Allimin telah menggunakan berbagai metode bimbingan agama islam. Metode ini diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai agama sehingga juga dapat mencegah kenakalan remaja desa Sikasur.

Bimbingan keagamaan yang dilakukan dalam upaya penanganan kenakalan remaja dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 3**

<b>No</b>	<b>Bentuk Kenakalan</b>	<b>Metode Bimbingan</b>	<b>Materi Bimbingan</b>
1	Merokok	Bimbingan Kelompok, Nasihat	Akhlak
2	Membolos Sekolah	Nasihat	Akhlak, Aqidah
3	Pembulian	Nasihat	Akhlak
4	Berbicara Kotor	Keteladanan, Nasihat	Akhlak
5	Pacaran di Depan Umum	Nasihat	Aqidah

Materi akhlak yang diberikan yaitu melalui pembelajaran kitab *Akhalul Lin Banin*, berisi tentang Akhlak Nabi yang harus di

---

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, ( Jakarta: Amzah, 2013) hal. 73

teladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Santri harus mempunyai akhlak yang baik, dengan begitu maka akan terhindar dari perilaku yang negatif seperti merokok, membolos sekolah, pembuluan, berbicara kotor dan pacaran di depan umum. Masalah yang serupa juga diberikan materi mengenai Aqidah, karena aqidah berkaitan dengan aturan. Santri yang menaati aturan maka tidak akan berperilaku negatif seperti membuli dan pacaran di depan umum.

Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Drajat bahwa materi bimbingan keagamaan disampaikan dengan bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Akhlak merupakan *tabi'at*, adat atau sistem perilaku yang dibuat. Baik buruk tergantung pada tata nilai yang digunakan sebagai landasannya.<sup>4</sup> Aqidah merupakan ketentuan-ketentuan dasar keimanan seorang muslim dan landasan dari segala perilakunya.<sup>5</sup> Teori ini serupa dengan yang yang dijelaskan oleh syukir bahwa Aqidah merupakan sesuatu yang diyakini secara bulat tidak diliputi keragu-raguan sedikit pun, dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Dzakiah Drajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 254

<sup>5</sup> Dzakiah Drajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 318

<sup>6</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, ( Surabaya, Al: Ikhlas, 1983) hal. 60



## **B. Analisis Perilaku Remaja Setelah mengikuti Bimbingan Keagamaan Di Majelis Taklim Al-muta'Allimin**

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna. Mereka diciptakan dengan akal, nafsu dan perasaan. Kelebihan itulah yang membuat manusia dapat menjadi seseorang yang membangun dan memajukan peradaban dunia ataupun sebaliknya manusia juga dapat menghancurkannya. Secara fitrah manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran, namun segala sesuatu yang ada di sekeliling dan lingkungannya dapat mempengaruhi manusia untuk kehilangan fitrahnya, sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran. Tuhan menurunkan agama sebagai pedoman hidup manusia, yang segala sesuatunya telah diatur dalam Al-Qur'an, dimana ada suatu jaminan akhirat berupa surga dan neraka sebagai imbalan dari segala yang dilakukan.<sup>7</sup>

Dewasa ini, telah muncul gejala yang kurang baik yang menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa, diantaranya adalah kenakalan remaja. Salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja yaitu karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, utamanya pembinaan nilai agama. Manusia tanpa nilai etika islam akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk mulia, sesuai dengan fitrah, dan yang memiliki

---

<sup>7</sup> Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 208

peran sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Oleh karena itu, nilai-nilai etika harus ditanamkan sejak dini baik melalui pendidikan keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.<sup>8</sup>

Bimbingan keagamaan bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu agar dapat menjadi lebih baik dan menjaga kefitrahan yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan adanya bimbingan keagamaan maka santri akan mendapatkan pencerahan, pengalaman, pemahaman yang akan menjadi pondasi serta tolak ukur baik dan buruk maupun benar dan salah bagi santri dalam menjalankan kehidupannya. Selain itu, dengan bimbingan keagamaan santri bisa terhindar dari berbagai permasalahan remaja karena tertanam nilai-nilai luhur yang ada pada ajaran islam.

Kegiatan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin berperan penting dalam mencegah kenakalan remaja. Melalui beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan ilmu agama, meningkatkan potensi yang dimiliki santri dan menanamkan nilai-nilai positif kepada santri. Melalui metode yang digunakan oleh pembimbing dan materi yang diberikan mulai dari aspek aqidah dan akhlak ini menjadi bentuk usaha dalam mendidik santri. Sehingga menghasilkan santri yang berperilaku baik dengan etika dan akhlak yang baik. Santri memiliki sifat yang jujur di

---

<sup>8</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 1989). Hal 42

wujudkan dengan intensitas perilaku membolos yang berkurang, berperilaku benar seperti tidak merokok, menghormati orang tua, memiliki sifat malu dengan tidak berbicara kotor, dan menjaga kesucian diri dengan tidak berpacaran di depan umum. Dari sifat-sifat inilah yang menjadikan santri lebih dapat berperilaku baik dan terhindar dari perbuatan negatif yang dapat menimbulkan permasalahan remaja atau kenakalan remaja.

Realita tersebut sesuai dengan teori yang dikatakan oleh sudarsono, bahwa nilai-nilai luhur yang terdapat dalam etika islam yang harus dimiliki antara lain :

1. Berlaku jujur ( *Al-Amanah* )

Menurut Arifin dan Abdullah Said dalam Sudarsono mengatakan bahwa amanah adalah suatu pertanggung jawaban yang hanya dapat dibebankan atas manusia. Dengan demikian maka tampaklah selalu amanat bergandengan dengan hikmat, kebijaksanaan dan kemanusiaan. Amanat adalah suatu tanggung jawab terhadap terlaksananya seluruh sosial dan akhlak.

2. Berbuat baik kepada orang tua ( *Birrul Walidain* )

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban seorang anak kepada ayah dan ibunya, karena orang tua lah yang paling besar dan banyak berjasa bagi anaknya.

3. Berlaku benar ( *Ash-Shidqu* )

Sifat jujur adalah sikap mental yang mampu memberikan dorongan kuat untuk beramal sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya baik dalam ucapan maupun perbuatan.

4. Malu ( *Al-Haya'* )

Rasa malu adalah suatu kemampuan di dalam jiwa setiap insan yang dapat berfungsi sebagai penghalang bagi setiap orang untuk melakukan perbuatan tercela, merusak norma-norma agama, sosial dan kesusilaan.

5. Memelihara kesucian diri ( *Al-Iffah* )

Sifat *Al-Iffah* merupakan jiwa yang mampu menjaga diri dari perbuatan jahat dan tercela. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaknya dilakukan pada setiap waku. Dengan menjaga diri maka dapatlah dipertahankan untuk selalu berada di status kesucian.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 1989). Hal 42-51

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa : *Pertama*, implementasi bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta-Allimin dilakukan dengan menerapkan Dakwah Bil Lisan dan Dakwah Bil Hal. Dakwah Bil Lisan dilakukan melalui Nasihat yang menggunakan metode *Educative Method* atau metode pencerahan. Dakwah Bil Hal dilakukan dengan memberikan keteladanan yang menggunakan Metode *directive counseling*. Melalui metode yang telah disebutkan, ada beberapa materi yang disampaikan yaitu bimbingan aqidah dan akhlak. Bimbingan aqidah yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang Allah SWT, memahami aturan yang telah ditetapkan oleh agama sehingga santri dapat menaati aturan-aturan tersebut. Bimbingan akhlak bertujuan agar santri dapat meneladani kehidupan Rasulullah dan dapat berperilaku sesuai yang diajarkan.

*Kedua*, Remaja setelah mengikuti bimbingan keagamaan sesuai data penelitian mengalami penurunan intensitas kenakalan remaja. keadaan awal yang banyak merokok menjadi tidak merokok, yang semula sering membolos menjadi jarang membolos, sudah tidak melakukan pembulian atau bercanda berlebihan pada teman, yang semula berbicara kotor menjadi tidak lagi berbicara kotor, semula pacaran di depan umum menjadi tidak lagi berpacaran di depan umum. Kegiatan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-

Muta'Allimin ini telah berhasil dengan menjadikan santri memiliki ilmu agama yang lebih luas, ilmu agama yang tidak hanya sekedar pembacaan Al-Qur'an namun ilmu yang dapat dijadikan pegangan hidup oleh santri. Kegiatan tersebut menjadikan santri berperilaku serta berakhlak yang baik, para santri selalu menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik di kehidupan sehari-hari. Santri memiliki nilai-nilai islam yang dapat menjadikan ia terhindar dari perbuatan negatif yaitu seperti sikap yang jujur, menghormati orang tua, mempunyai rasa malu dan menjada kesucian diri mereka.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Majelis Taklim Al-Muta'Allimin Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang  
a. Melakukan kerjasama dengan pihak lain agar kegiatan bimbingan keagamaan dapat lebih berkembang dalam segi pembelajaran, mempunyai peningkatan jumlah santri dan meningkatkan sarana prasarana.
- b. Lebih memperkuat peraturan agar Majelis Taklim menjadi tempat belajar yang mendekati pondok pesantren.
2. Kepada santri di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin  
a. Disarankan kepada semua santri untuk selalu semangat dalam menuntut ilmu agar dapat menjadi apa yang diharapkan.

- b. Kepada santri remaja agar mengikuti kegiatan bimbingan dengan istiqomah.
3. Kepada Pemerintah
  - a. Pemerintah dapat tergerak untuk mengembangkan lebih kegiatan bimbingan semacam ini untuk mencegah kenakalan remaja.

### **C. Penutup**

Dengan segala rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada penulis, karena atas Ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan untuk penyelesaian skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikannya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Amin, Samsul Munir, 2013. *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Arifin.1984. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 1992. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Remaja
- Azwar, Saifuddin, 1998. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, Haris, 2015. “Kesadaran Beragama Pada Remaja”. *Jurnal Pendidikan Islam*, (3)
- Creswell, W John, 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI, 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Drajat, Zakiah, 1994. *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Emzir,2010. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persaja



- Faqih, Ainur Rahim, 2001. *Bimbingan Konseling dalam Islam*, Jakarta: UII Press.
- Fatimah, Siti, 2014. "Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul", *jurnal Citizenship*, 4, (1)
- Febrini, Deni, 2011. *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta : Teras.
- Fitri Rahmawati, *Bimbingan Keagamaan untuk meningkatkan religiusitas siswa SMA N 8 Yogyakarta*, Skripsi. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017
- Hikmawati, Fenti, 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hurlock, Elisabeth B, 1980. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta:Erlangga.
- Irham, Muhammad, 2017. *Bimbingan & Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Jahja, Yudrik, 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta:Kencana.
- Jannah, Miftahul, 2016. "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam". *Jurnal Psikoislamedia*,(1).
- Lubis, Saiful Akhyar, 2007. *Konseling Islami : Kyai & Pesantren*, Yogyakarta: elSAQ Press.
- Mardalis,1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mar'at, Samsunuwiyati, 2013. *Psikologi perkembangan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:Rosda.
- Moleong, Lexy J,1993. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mu'awanah, Elfi, 2012. *Bimbingan Konseling Islam Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, Yogyakarta: Teras
- Narbuko, Cholid, 2015. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurihsan, Achmad Juntika,2006. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung : PT Refika Aditama.
- Pimay, Awaludin, 2006. *Metodologi Dakwah*, Semarang: Rasail
- Prayitno, 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Putro, Khamim Zarkasih, 2017. “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, *17* (1), 25-32.
- Rumini, Sri,2013. *Perkembangan Anak dan Remaja*,Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Saebani, 2008.*Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia.
- Setiawan, Marwan,2015. *Karakteristik Kriminal Anak & Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Siregar, Risdawati, 2017. “Kenakalan Remaja di Kota Padangsidimpuan dan Upaya Penanggulangannya”, *3* (1).
- Sudarsono, 1989. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta

- Sugiyono,2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi( Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Sumarna, Dadan,2017. “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, 4, (2)
- Sururin,2004. *Ilmu Jiwa Agama*,Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo, Anwar, 2013. *Bimbingan & Konseling Islami ( Teori dan Praktik)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ikhlas.
- Tohirin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ulwan Abdullah Nasikh,1991. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Semarang: Asy-Syifa’
- Walgito, Bimo, 2010. *Bimbingan + Konseling ( studi & karier)*, Yogyakarta : C. V. Andi Offset.
- Yusriyah, 2017, “Penanggulangan Kenakalan Remaja melalui Pendidikan Agama Islam”, 5, (1).
- Yusuf, Syamsu, 2016. *Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

## Draf Pedoman Wawancara

### **A. Mengenai Profil Majelis Taklim**

1. Sejak kapan Majelis Taklim ini berdiri ?
2. Apa latar belakang didirikan Majelis Taklim ?
3. Apa visi misi dan tujuan Majelis taklim ini?
4. Dari mana dana pembangunan Majelis Taklim ini?
5. Apakah pemerintah/desa ikut membantu memberi sumbangan?
6. Siapa saja yang terlibat dalam pembangunan Mjlis taklim ini ?
7. Apakah Majelis taklim ini memiliki pengurus tetap?
8. Ada berapa pembimbing di Majelis taklim ini ?
9. Dari mana dana operasional yang digunakan di Majelis taklim ini ?
10. Dari mana saja santri berasal ?
11. Berapa jumlah santri ?
12. Bagaimana perkembangan jumlah santri ?

### **B. Mengenai Bimbingan keagamaan**

1. Bagaimana kegiatan bimbingan keagamaan di majlis taklim ini?
2. Apa saja manfaat yang di dapat dari adanya bimbingan keagamaan di majlis ini?
3. Apakah santri di sini mampu menyelesaikan masalahnya sendiri?
4. Apakah santri di majlis taklim ini mampu mengembangkan diri dan menjaga diri?

5. Apa tujuan dari bimbingan keagamaan di majlis taklim ini?
6. Bagaimanakah akhlak santri di majlis taklim ini kepada orang lain ?
7. Adakah perubahan pada santri yang merasa menjadi lebih baik dan hatinya menjadi lebih tenang?
8. Bagaimana sikap santri di majlis taklim ini ketika mendapatkan ujian?
9. Bagaimana sikap santri di sini menyikapi ketika ada banyak ajaran agama yang tidak sesuai syariat islam?
10. Apakah santri di majlis taklim ini merasa bahagia?
11. Apakah santri di sini memiliki akhlakul karimah?
12. Bagaimana sikap pembimbing kepada santri?
13. Metode apakah yang digunakan dalam bimbingan keagamaan di majlis taklim ini?
14. Apakah proses bimbingan keagamaan di majlis taklim ini dilakukan bersama-sama?
15. Apakah pembimbing memberikan saran kepada santri ketika santri merasa kebingungan?
16. Adakah cara khusus untuk mengajar santri disini ?
17. Adakah bimbingan yang efektif dan dalam bentuk apa ?
18. Apa sajakah materi bimbingan yang diberikan?
19. Apakah ada pelajaran tauhid di majlis taklim ini?
20. Apakah ada perubahan positif yang dialami santri setelah mengikuti bimbingan ? perubahan yang bagaimana?

21. Bagaimana perkembangan santri setelah mengikuti bimbingan keagamaan?
22. Apa saja kemampuan atau potensi yang dimiliki santri setelah mengikuti bimbingan?
23. Bagaimana peraturan di Majelis taklim ini dan apa konsekuensinya?
24. Apa tujuan diberikan sanksi?
25. Apa saja program kegiatan bimbingan di majlis taklim ini ?
26. Apa saja tugas pembimbing di Majelis taklim ini ?
27. Adakah hambatan dalam kegiatan bimbingan disini, apa?
28. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan di Majelis taklim ini ?
29. Apakah santri betah di majlis taklim ini ?
30. Apa motivasi santri mengikuti bimbingan keagamaan di majlis taklim ini ?

### **C. Mengenai kenakalan remaja**

1. Usia berapa saja santri remaja disini?
2. Bagaimana kondisi remaja pada umumnya di desa ini?
3. Apakah remaja di sini ada yang merasa kurang percaya diri?
4. Apa saja yang mempengaruhi adanya kenakalan remaja di desa ini?
5. Bagaimana kondisi keagamaan pada remaja yang nakal ?
6. Apakah ada permasalahan pribadi dalam keluarga yang dialami oleh remaja yang nakal?

7. Apakah di desa ini ada remaja yang nakal di karenakan mengalami disabilitas?
8. Bagaimana sikap orang tua di sini dalam membimbing anak remaja ?
9. Bagaimana sikap masyarakat kepada remaja di desa ini?
10. Apakah pernah terjadi perkelahian atau tawuran antara remajadi sini ?
11. Apakah banyak anak remaja yang suka membolos sekolah di desa ini ?
12. Adakah remaja di sini yang menggunakan narkoba?
13. Apakah remaja di berikan fasilitas sarana untuk mengembangkan pribadinya?
14. Bagaimana majlis taklim ini berkontribusi menanggulangi kenakalan remaja?
15. Usaha atau metode apa saja yang dilakukan dalam mencegah kenakalan remaja?
16. Apakah majlis taklim ini menerapkan sanksi pada santri?
17. Apakah pembimbing di sini sering memberikan nasihat pada santri?
18. Apakah ada santri yang meminta solusi kepada pembimbing ketika bermasalah?
19. Apakah di majlis taklim ini menerapkan terapi atau rehabilitasi kepada anak yang nakal?
20. Apakah santri disini sering melakukan diskusi antar santri lainnya?

21. Apakah ada perbedaan antara anak yang ngaji di majlis taklim ini dan yang tidak ?
22. Apakah majlis taklim ini sangat mempengaruhi dan membantu mencegah kenakalan remaja?



## DOKUMENTASI



Ruangan Majelis Taklim Al-Muta'Allimin



Foto wawancara dengan pengasuh



kegiatan Khitobah



Wawancara dengan santri



Foto bersama santri



Kegiatan bimbingan keagamaan

## Majlis Ta'lim Al-Muttaalimin

Alamat : Jl. Telaga Biru, Sikasur Dk. Sodong Kec. Belik Kab. Pemalang

### SURAT KETERANGAN

Assalamualaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Pengasuh Majelis Taklim Al-Muta' Allimin Sikasur Belik menerangkan bahwa:

Nama : Melinda Wahyu Lestari  
Tempat, tanggal lahir : Pemalang, 15 Mei 1996  
NIM : 1501016083  
Mahasiswa : UIN Walisongo Semarang  
Fakultas/ Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi / BPI  
Alamat : Sikasur RT 02/06 Kec. Belik, Kab. Pemalang.

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian program studi Setara Satu (SI) dari tanggal 05 Agustus 2019 sampai dengan selesai dengan judul: BIMBINGAN KEAGAMAAN DI MAJLIS TAKLIM AL-MUTA'ALLIMIN DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DESA SIKASUR KECAMATAN BELIK KABUPATEN PEMALANG.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pemalang, 21 September 2019

Pengasuh



Kholil Khozin Amsuri



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor: B- 2344 /Un.10.4/K/PP.00.9/9/2019

Semarang, 09 September 2019

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Pengasuh Majelis Taklim Al-Muta'Allimin  
di Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan  
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Melinda Wahyu Lestari  
NIM : 1501016083  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Desa Sikasur  
Judul Skripsi : Implementasi Bimbingan Keagamaan di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Majelis Taklim Al-Muta'Allimin.  
Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan Yth. :

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Melinda Wahyu Lestari  
Nim : 1501016083  
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 15 Mei 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Ds. Sikasur Rt 02 Rw 06  
Kec. Belik Kab. Pemalang

### **Riwayat Pendidikan Formal**

Tahun 2002 : TK Muslimat Sikasur  
Tahun 2003-2008 : SD N 01 Sikasur  
Tahun 2009-2011 : SMP N 01 Randudongkal  
Tahun 2012-2014 : SMA N 01 Randudongkal  
Tahun 2015-2019 : UIN Walisongo Semarang Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi

Semarang, 04 November 2019

Yang menyatakan

**Melinda Wahyu Lestari**  
**1501016083**